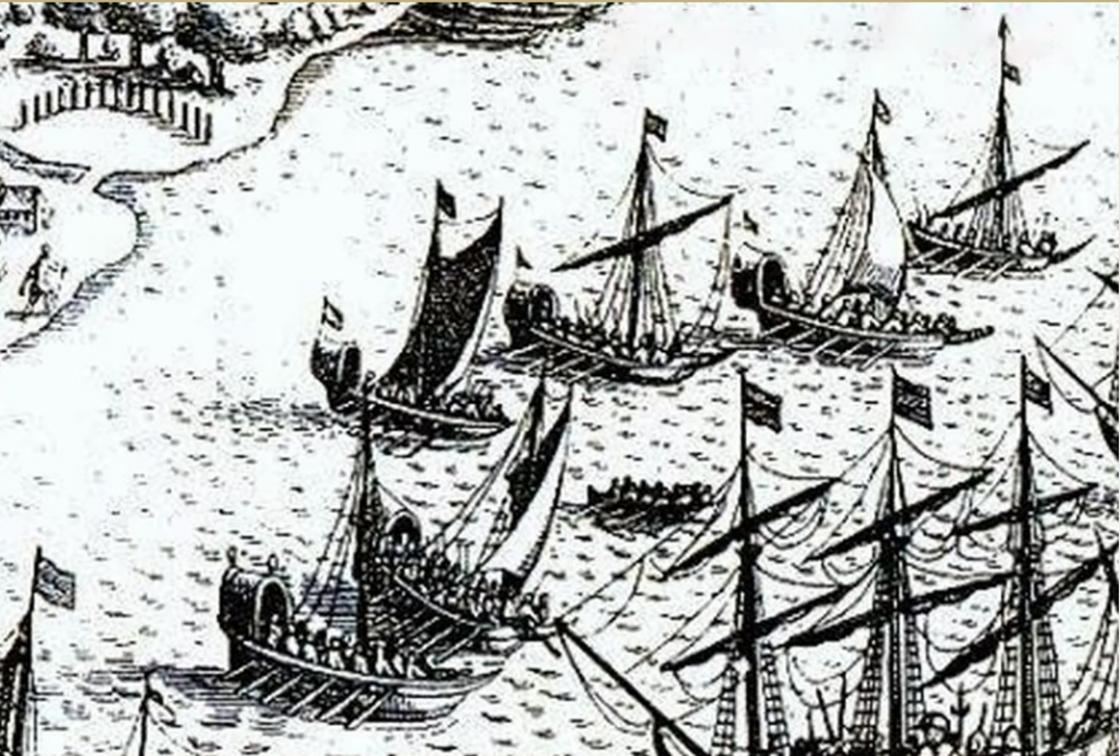


Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M.Ag.,Ph.D

PEUREULAK

DALAM KANCAH SEJARAH ISLAM NUSANTARA



Peureulak dalam Kancah Sejarah Islam Nusantara,
Penulis: Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M.Ag., Ph.D,
Editor: Dr. Abd. Wahid, M.Ag, Penerbit: Searfiqh Banda
Aceh.

Penulis:
Drs. H.T. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M.Ag., Ph.D,

Editor:
Dr. Abd. Wahid, M.Ag

Design Sampul:
Ismunidar

Cetakan I, Ramadhan 1445 H / April 2024 M

ISBN: 978-623-95779-8-8

Diterbitkan Oleh:
Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara
(SEARFIQH), Banda Aceh
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111
HP. 08126950111
Email: [penerbitsearfiqh@gmail](mailto:penerbitsearfiqh@gmail.com)
penerbitsearfiqh.org
Website: searfiqh.org

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Kupersembahkan kepada :

Ayah bundaku:

*Teuku Nyak Hasan bin Teuku
Nyak Mahmud (almarhum)*

&

*Tut Djuwairiyah binti Teuku Idris
Ahmad Tanjongan Samalanga
(almarhumah)*

Isteriku:

*Tut Isnawati Yahya (almarhumah)
Latus Fikar binti Abdurrahman*

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, saya dapat menyelesaikan penulisan buku berjudul **“PEUREULAK DALAM KANCAH SEJARAH ISLAM NUSANTARA”**. Melalui buku ini saya **kemukakan, bahwa** Peureulak (04°.48’N-97°.45’E) dalam era 840-1230 Masehi merupakan sebuah wilayah yang dikelola secara eksklusif oleh suatu kota, biasanya dengan memiliki kedaulatan. Pra kemunculan negeri itu dikenal dengan sebutan beragam menurut logat bangsa asing. Orang Persi menyebutnya *Taj Ilam*. Sesudah Sultan Mahmud Syah (1012-1038) merubah nama Kesultanan Bandar Khalifah menjadi Kesultanan Peureulak, Marco Polo menyebut *Ferlec*. Ibnu Batutah menamakan *Ferlak*. Sementara Mpu Prapanca dalam karyanya *Nagaraktagama* menulis *Parllak*. Sedangkan orang Cina mengucapkannya beragam: *Pihliha, Palala* dan *Far’ehla*.

Pada dasarnya, istilah Peureulak digunakan oleh penduduk setempat di abad ke-11 untuk menyebutkan sumpah mereka *Fardhu Ulak* di bawah pohon Abonus besar (Latin: *Diaspiros Rumphii*) di hulu sungai besar yang mengalir ke selat Malaka. Tepatnya di ibukota Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur zaman sekarang..

Sumpah *Fardhu Ulak* yang terdiri dari dua kata bahasa Arab dan Gayo, masing masing mempunyai arti kewajiban pulang kepesisir (Gayo: kuala) untuk berdakwah kembali di pusat pemerintahan kesultanan Bandar khalifah pasca penyerangan bangsa asing.

Kelak *Fardhu Ulak* diabadikan oleh rakyat setempat menurut logat suku Gayo yang tidak mengenal huruf F dengan sebutan PEUREULAK. Terma ini tidak jauh berbeda ucapan *Peuresemiyang* (Aceh: *Peureule Seumayang*) untuk *Fardhu Sembahyang* saat ucapan niat shalat bagi manula Gayo di

kawasan Blang Simpo, perbatasan antara Peureulak dan Serbejadi Lokop tahun 1960-an

Banyak penulis sejarah menyebut Peureulak merupakan kesultanan yang sibuk dengan perdagangan dan pendidikan. Pertentangan yang muncul di kalangan mereka tentang eksistensi Peureulak hanya berlaku di bidang era kesultanan antara negara itu dan Pasai. Di antara mereka menyebutkan bahwa Peureulak tidak mempunyai artefak pendukung sebagai kesultanan sejak abad ke 11 sampai abat ke 13 Masehi.

Namun manuskrip kuno Pangeran *Wangsakerta*, menceritakan bahwas setelah kerajaan Peureulak dijadikan kesultanan dan Sultan Makhdum VI Al- Malik Syah ibnu Muhammad Amin Syah (1267-1275M) berupaya untuk melepaskan diri dari Palembang dengan ditandai tidak lagi mengirim upeti kepada *Shri Tribuana Raja Mauliwar Madhewa* (1270- 1297 M), maka kerajaan *Dharmasraya* atas nama Sriwijaya yang sudah lemah dan ditaklukkan menyerang Kesultanan Peureulak tahun 1197, *Saka* sehingga Sultan mengungsi.

Manuskrip daun lontar yang telah diterjemahkan oleh Atya dan diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sunda Anology) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depertemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta,1987 dapat menjadi pendukung terhadap eksistensi Kesultanan Peureulak abad ke 13 Masehi.

Sementara itu, aktifitas politik petinggi Kesultanan Peureulak dan Kesultanan Pasai sempat diabadikan dalam : “...*Dois reinos commerciais mucalmanos peguenos existiram nequelle tempo em Pasai e Peureulak ou Perlak. A 1297 tumulo real em Samudra esta’ inscrito total mentee m Arabie Samudra Pasai Sultanato*”. Catatan ini mempunyai arti “...Saat itu, pedagang muslim di Pasai dan Peureulak atau Perlak mempunyai kesultanan kecil. Pada tahun 1297 muncul benih benih pemikiran untuk mendirikan Kesultanan Arab Pasai”.

Terlepas dari pro dan kontra pendapat mengenai kebenaran Peureulak sebagai salah satu polis (Indonesia: Negara kota), pusat bisnis dan dakwah pada awal abad ke-11 dan 13 M., kesultanan itu mampu memikat hati para pedagang untuk berniaga dan menyebarkan dakwah Islam di Nusantara. Sejarah kesultanan Peureulak yang ditulis dalam bahasa Persia, Portugis, Inggris, China, Kawi, dan Arab tetap menarik untuk dikuak oleh pencinta sejarah nusantara.

Terima kasih kepada guruku: alm. Dr. Gade Ismail (UNSYIAH), alm. Dr. Isa Sulaiman (UNSYIAH), alm. Prof. Dr. Safwan Idris (IAIN Ar-Raniry), Prof. Drs. Yusny Saby, Ph.D. (UIN Ar-Raniry), Dr. Tilman Nagel (GOETTINGEN UNIVERSITEIT DEUTSCHLAND), Prof. J.J. Witkam (LEIDEN UNIVERSITEIT NETHERLANDS), alm. Drs. Teuku Muhammad Arifin Amin (IAI ZAWIYAH COT KALA LANGSA), alm. Dr. Gade Ismail (UNSYIAH) dan Dr. A.Rani Usman. (UIN Ar-Raniry), yang masing-masing pernah membimbing saya dalam belajar bahasa Belanda, Inggris, Arab ,Jerman, Portugis, Cina dan Kawi untuk penelitian sejarah Islam. Semoga mereka ditempatkan pada tempat yang layak oleh Maha Pencipta.

Banda Aceh, 18 Maret 2024

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR / i

DAFTAR ISI / ii

BAB SATU : PEUREULAK ERA PRA ISLAM / 1

A. SETTING SOSIAL / 1

B. ENTITAS DAN BUDAYA HINDU / 6

BAB DUA: PEUREULAK ERA KEDATANGAN ISLAM / 15

A. TEORI PENYEBARAN ISLAM / 15

B. ISLAM DATANG DARI BAHRAIN / 20

C. PENYEBARAN ISLAM DI PEUREULAK / 28

D. ENTITAS POLITIK ISLAM / 30

E. GANGGUAN KESULTANAN PEUREULAK DAN KERUNTUHANNYA / 44

BAB TIGA : ZAWIYAH COT KALA / 55

A. SETTING SOSIAL PRA PENDIRIAN ZAWIYAH COT KALA / 55

B. SEJARAH PENDIRIAN ZAWIYAH DI DUNIA / 63

C. SEJARAH PENDIRIAN ZAWIYAH MUHAMMAD AMIN COT KALA / 65

D. LOKASI ZAWIYAH COT KALA / 67

E. KURIKULUM DAN METODE BELAJAR / 72

F. TRADISI LUHUR KEILMUAN / 76

DAFTAR PUSTAKA / 85

TENTANG PENULIS / 95

BAB SATU

PEUREULAK ERA PRA ISLAM

A. SETTING SOSIAL

Pra kedatangan Islam ke Peureulak (04^o.48^oN-97^o.45"E), daerah itu merupakan sebuah negeri tertua di Timur Jauh seperti: Haru/Aru, Bintang dan Sriwijaya. Peureulak telah eksis sebelum kemunculan Tumasik (Singapura), Malaka dan Pasai.

Pangkinangolngolan Sinambela menyebutkan bahwa sebelum lahir nabi Isa dan nabi Muhammad, orang Persia Zoroaster sudah mengadakan kontak. Untuk persinggahan kapal-kapal, mereka mendirikan *settlement* di Bombay, India dan Peureulak. Dalam bahasa Persi, Peureulak itu disebut *Taj Ilam*¹. Sementara orang-orang India menyebutnya dengan *Furlak*. Namun mereka lebih senang menyebut Peureulak dengan *Lakpur* atau *Lakapur* yang kemudian dipersingkat dengan *Laka*².

¹Pongkinangolngolan Sinambela (GelarTuanku Rao, *Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*, h. 577. ISBN 979-97853-3-2. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

² Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), h.115; Junus Djamil, *Wadjah Rakjat Atjeh dalam Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#*

Agaknya di zaman Purbakala, negeri Peureulak dikenal oleh bangsa India, Timur Tengah, Champa, Persi dan Cina. Mereka datang ke kawasan itu untuk membeli bahan dagangan: minyak tanah, jernang, bunga rotan, madu, kapur barus, kemenyan, gading dan sebagainya, baik dari hasil bumi sendiri atau yang dibawa orang dari daerah Nusantara ini (Kini Indonesia dan Malaysia)³.

Mengenai sejarah Peureulak, N.A Baloch, Guru Besar Bidang Sejarah Universitas Sind Pakistand mengatakan, bahwa di Peureulak perdagangan sangat ramai dan memberikan laba yang besar; komoditi dagang utama ialah emas; Peureulak adalah pelabuhan yang harus disinggahi oleh pedagang yang datang dan pergi dari India ke Cina⁴.

Lintasan Sedjarah”, Makalah, Banda Atjeh: Panitia Pusat Pekan Kebudayaan Atjeh Ke-II, 1972), h. 4-6; Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam ke Indonesia*, (Jakarta- Bandung: Indrajaya, 1981), h.29

³ Zainuddin, *Aceh dalam Lintasan Inkripsi dan Sejarah*, dalam Sinar Darussalam, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam/Studiklub Islam, No.54 Juni 1974, h.48

⁴ N.A. Baloch, *The Advent of Islam in Indonesia*, (Islamabad National Institute of Historical and Cultural Research, 1980), pp.12-14. Agaknya, karena Peureulak penghasil emas, maka di era Kolonial Belanda, kenegerian Alue Meuh dengan ibu kotanya Paya Meuligou dibentuk seiring ditemukan ladang minyak pertama di Aceh tahun 1901. Rajanya berturut turut adalah Teuku Muda Ali (1901- 1940) dan Teuku Muhammad Hasan (1940- 1942).

Untuk itu, tidak mengherankan bagi kita bila di tahun 2019 M. kosakata Champa banyak didapati dalam kosakata rakyat Aceh umumnya⁵ dan rakyat Peureulak dan Gayo Serbajadi khususnya⁶: sie leumo⁷, bahu, teng⁸, po⁹, rimong¹⁰ piyoh¹¹, klop mato¹², kheing¹³, cago¹⁴, glai¹⁵, cim¹⁶, hu¹⁷, asou¹⁸, thun¹⁹, tjuh²⁰, boh tek²¹, boh manok²².

Sementara kosakata serapan dari bahasa Persia dalam bahasa rakyat Peureulak dan Gayo Sebajadi: baju, bala, bandar, bang, beriani, biadab, bustan, cambuk, camca, cara, daftar, darwis, dawat, dewan, syah, fahrasat, firman, gandum, halia, haramzadah, hookah, istana, jadah, johan,

⁵ <https://travel.deik.com>: bertualang. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

⁶ Bandingkan dan analisis karya Marrison, G.E, "The Early Champ and Relationsyip to Malay" in *JMBRAS*, vol.48, part II, 1975. P.52-595z6

⁷ Indonesia: daging lembu

⁸ Aceh : tikoih te'ng (Indonesia: tikus tanah)

⁹ Indonesia: Empuya atau yang mulia.

¹⁰ Aceh: rimueng. Indonesia: harimau

¹¹ Indonesia: mampir

¹² Aceh: klep mata. Indonesia: kedipan mata

¹³ Indonesia: bau bangkai

¹⁴ Aceh: cagei. Indonesia: beruang

¹⁵ Aceh: glei. Indonesia: hutan

¹⁶ Aceh: ciceim. Indonesia: Burung

¹⁷ Aceh :hu. Indonesia: menyala

¹⁸ Aceh: asej. Indonesia: anjing

¹⁹ Aceh: thon. Indonesia: tahun

²⁰ Aceh : tjuh

²¹ Aceh boh iteik. Indonesia: telur bebek

²² Aceh: boh manok; Indonesia : telur ayam

kala, kalendar, kamar, kaus, kawin, kaya, kenduri, kisah, kismis, kulah, kurma, laskar, limou, mirza, nafiri, nisan, onar, pasar, pelana, penjara, peringgi, pinggan, ramal, rukh, sabi, rustam, salbiah, sang, saudagar, serban, syahansyah, syak, sabun (dari sabuun), taman, wirid,²³

Sedangkan kosakata bahasa Cina dalam bahasa rakyat Peureulak dan Gayo Sebadji: cawan, cincaw, cukeng, dacing, guci, giang, jamu, jintan, kecap, kepang, kongsi, kuah, kue, kuli, lihai, loteng, lonte, mangkok, mak, tahu, tauge, teh, tekong, toko, tongkang, tukamg, tong²⁴. Dari bahasa Hindi: acar, candu, cempaka- nama bunga dari kata Hindi” canpa”,

²³Bandingkan Meiti Jumariam, T. Qodratillah, dan C. Rudianto, *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1996. ISBN 979-459-597-7, Piere Labrouse, *Kamus Umum Indonesia-Prancis*, Paris: Assosiation Archipel dan Jakarta, Gramedia, 1985, Russel Jones, *Arabic loan Words in Indonesian. A check-list of words of Arabic and Persian origin in Bahasa Indonesia and Tradisional Malay, in the Reformed Spelling*, London: School of Oriental and African Studies, 1978, Husein Jayadininggrat, *Atjeh-Nederlandsch Wordenboek*, Amsterdam, 1934 dan M.J.Mellatoa, *Kamus Gayo-Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1984.

²⁴ Bandingkan dengan Piere Labrouse, *Kamus Umum Indonesia-Prancis*, Paris: Assosiation Archipel dan Jakarta, Gramedia, 1985, Russel Jones, *Arabic loan Words in Indonesian. A check-list of words of Arabic and Persian origin in Bahasa Indonesia and Tradisional Malay, in the Reformed Spelling*, London: School of Oriental and African Studies, 1978 dan Husein Jayadininggrat, *Atjeh-Nederlandsch Wordenboek*, Amsterdam, 1934 M.J. Mellatoa, *Kamus Gayo- Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1984.

cuti, kaca, kunci, madu, sambal, sabun, pahlawan, jaya, raja, bahasa, ganjha, hana, langit, cinta²⁵.

Kosakata Arab lumayan banyak ditemukan dalam bahasa rakyat Peureulak dan Gayo Seabajadi: abat, abadi, abdi, adat, adil, ahli, amal, almanak, asli, awal, akhir, azan, bakhil, baligh, barakah, daftar, hikayat, hikmah, haram, halal, haji, ilmu, insan, jawab, khas, khianat, khidmat, khitan, kiamat, kuliah, kursi, kertas, lafaz, munafik, muallaf, musyawarah, markas, malaikat, mahkamah, musibah, mungkar, maut, mimbar, nisbah, napas, sikin, syariat, salat, ulama, wajib, ziarah, zina (h) dan zakat²⁶.

Berdasarkan catatan Marcopolo, semenanjung Peureulak disebut oleh pelaut Eropa dengan *Diamont Point*. Ibu kotanya terletak di pinggir sungai yang jaraknya 32 mil ke arah Selatan dari bibir pantai²⁷.

²⁵ Lihat dan Husein Jayadiningrat, *Atjeh- Nederlandsch Wordenboek*, Amsterdam, 1934 M.J.Mellatoa, *Kamus Gayo-Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1984.

²⁶Bandingkan dengan M.J. Mellatoa, *Kamus Gayo-Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1984.

²⁷En.m.Wiki Source.Org/Wiki-The Travels-of Marcopolo/Book-3/Chapter-9. 9/7/2019.

Agaknya Peureulak pra dan pasca kedatangan Islam berada dalam teritorial Kerajaan Sriwijaya²⁸. Mengingat Peureulak terletak di jalur transito laut antara India dan Cina, sudah tentu penduduknya di pesisir mendapat sentuhan agama Hindu dan Budha²⁹. Sementara di pedalaman mereka beragama animisme yang rentan berperilaku kanibal³⁰.

ENTITAS DAN BUDAYA HINDU

Nazaruddin Abdullah menulis, bahwa sebelum kemunculan Kesultanan Bandar Khalifah, kerajaan Hindu sudah eksis di kawasan *Taj Ilam*, sekarang Peureulak³¹. Pada kawasan itu diperkirakan sempat bermunculan *Kerajaan Bandrang*. Terma *Bandrang* diambil dari nama tombak sakti

²⁸ Herman Kulke, *Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on The Chola Naval Expeditions to Southeast Asia* dalam Indonesia top.blogspot.co.id/2015/08/negara Negara terbesar yang pernah.html/m=1. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

²⁹ Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014, h. 94

³⁰ Dedi Supriadi, *Sejarah Hukum Islam* (dari Kawasan Jazirah Arab sampai Indonesia), Bandung: Pustaka Setia, 2010, h. 293

³¹ Nazaruddin Abdullah, *Dinamika Pendidikan Dayah*, Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 38

berumbul-umbul aneka warna dalam upacara penyembahan dewa Brahma.³²

Agaknya daerah makmur itu setiap tahun menggelar upacara sakral dalam menghormati dewa Brahmana untuk memberi semangat kepada bhayangkara negara. Makanya sampai sekarang masih didapati nama desa Bandrung yang mempunyai beberapa dusun, salah satunya Bandar Khalifah. Sementara itu berbagai literatur sejarah didapati nama *Pho He La* untuk nama raja Hindu Peureulak pra Kesultanan Islam. Adi Suseno menulis, bahwa rakyat setempat tetap menyebutkan Maharaja *Pho He La* untuk Syahir Nuwi, raja ke-II Dinasti Meurah Kerajaan Peureulak³³.

Terma *Po Hela* terdiri dari dua kata PO dan HELA. Menurut Armita Sinta dipungut dari istilah festival ritual besar awal tahun *Baisyakh*, *PHOHELA* sesuai kelender Benggali oleh kaum Hindu beraliran Bangladesh³⁴. Biasanya festival ini jatuh setiap tahun 14 April menurut kelender

³² I WayanSudiarsa, *SaranaUpacaraUmat Hindu, Uparengganangsari*, blocspot.com.ban, 12/10/2017.

³³ Adi Suseno dalam *word press.com*. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

³⁴ Kapila D. Silva, Armita Sinha, *Cultural Landcapes of South Asia: Studies in Heritage conservation and Management*, ... 2016, pp161-168. ISBN 978-317-36592-1. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

Georgia. Agaknya terma *Po Hela* itu diambil dari bahasa Campa dan Batak pedalaman Peureulak, **Po** berarti empunya atau raja. Sementara **Hela** berarti menantu lelaki.³⁵

Tentang sentuhan budaya Hindu di Peureulak tentunya tidak dapat terlepas dari budaya Hindu yang pernah bersemi di Aceh Raya ini. J.C Van Luer mengatakan bahwa sejarah dan budaya Aceh sebelum kedatangan Islam dan bangsa Barat telah terisi dengan landasan Hindusentris³⁶. Namun, budaya Hindu di Peureulak dalam perkembangan selanjutnya dapat diislamkan oleh pendakwah yang merangkap tugas menjadi pedagang dari Arab dan Persia melalui proses *mission sacre* yaitu proses *dakwah bil al-hal*³⁷ dan dalam bentuk kearifan lokal³⁸.

³⁵ Kamus Batak, Skul. Com . Diakses tanggal 17 Agustus 2021

³⁶ J.C Van Luer dalam <http://leser-aceh.blogspot>. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

³⁷ Proses itu pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat Islam dengan menggunakan pakaian bersih, dan memelihara kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal, serta rumah-rumah ibadahnya. Dalam pergaulan hidup mereka menampakkan sikap sederhana, dengan tutur kata yang baik, dan sikap yang sopan, sesuai dengan tuntutan *akhlaq al-karimah*, jujur, suka menolong, terutama ikut memberikan pengobatan-pengobatan terhadap orang yang sakit, suka menolong orang yang ditimpa kecelakaan tanpa pamrih. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abat XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.1994, h.33

³⁸Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia: Kumpulan Pidato dan*

Tradisi Hindu di Peureulak yang telah diislamkan masih ada sampai sekarang. Tradisi dimaksud antara lain pada acara kenduri laut yang dilakukan para nelayan. Dulu pada acara kenduri laut ini, darah kerbau itu ditampung, organ dalam kerbau tersebut beserta kepala, dibungkus kembali dengan kulitnya dan kemudian dihanyutkan ke tengah laut sebagai persembahan penghuni laut Peureulak, *Nek Leubak Lembu*³⁹. Sementara di Idi Rayeuk dikenal *Ma Idie*⁴⁰.

Acara kenduri laut ini di Kecamatan Peureulak Raya dan sekitarnya masih bertahan sampai sekarang, tetapi seiring dengan masuknya dakwah Islam dari ulama dayah, pemberian sesajen untuk penghuni laut sudah dihilangkan. Upacara pembuatan sesajen hanya diganti dengan kenduri dan doa bersama. Daging sapi atau kerbau yang disembelih tersebut dimakan bersama anak yatim dan fakir miskin agar hajatan dilakukan tersebut mendapat berkah dari Allah SWT.

Pendapat Para Pemimpin, Pemrasaran dan Pembanding dalam Seminar tanggal 17-20 Maret 1963 di Medan, Medan: 1963, h.147

³⁹ Kata Lebak dan Lembu di dapati dalam kamus Bahasa Sangsekerta.

⁴⁰Agaknya terma Idie dipungut dari bahasa Sansekerta, *Edhi* yang berarti cantik. Purwadi dan Eko Prio Purnomo, *Kamus Sansekerta-Indonesia, Budaya Jawa.com*, 2008. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

Pemotongan ayam putih dan ayam hitam pada pintu air tambak (Aceh: *daka*) oleh petani sebelum panen, juga merupakan sisa-sisa tradisi Hindu yang masih dilakukan sampai sekarang oleh petani tambak tradisional. Sesajen dimaksud berupa paha, hati dan dada ayam yang dimasak

Sementara itu, ajaran Hindu yang masih membekas di kalangan masyarakat Islam Peureulak adalah upacara kenduri kematian. Kendatipun upacara ini sudah dimodifikasikan oleh ulama Zawiyah Cot Kala dengan ijtihad via *al-Mashlahah al-Mursalah*, yaitu suatu pendekatan ijtihad yang dilazimkan oleh mazhab Malik⁴¹.

Sementara itu, sampai tahun 1963, saya masih menemukan tradisi Hindu dalam masyarakat di sekitar Banda Khalifah. Setiap Rabu akhir bulan Safar, mereka pergi mandi di pinggir sungai Peureulak dengan membawa makanan untuk disantap bersama dan membuang pakaian mandi ke sungai sebagai pembuangan sial. Gejala ini

⁴¹*Maslahah mursalah* ialah suatu kemaslahatan yang tidak ditetapkan oleh syara' suatu hukum untuk menunjukkannya dan tidak pula terdapat suatu dalil syara' yang memerintahkan dan mengabaikannya. Jumhur ulama menetapkan, bahwa *masalah mursalah* itu adalah sebagai dall suara' yang dapat digunakan untuk menetapkan suatu hukum, Mukhtar Yahya dan Fathurraman, *Dasar Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), h.105-106

tentunya mengikuti tradisi umat Hindu India untuk mandi di Sungai Gangga⁴². Sedangkan gejala Hindu lainnya berupa ucapan *Hong* (Hindu: Hyang) dalam bacaan mantra hitam, berupa; *Hong Gadeng. Hong Ulat dalam gadeng. Beuteutap, beu museulihat*⁴³.

Di bidang animisme, saya masih menemukan di tahun 1977 gejala menyangkut hidangan lezat di batang kayu untuk orang halus empunya komunitas (Aceh: Seunebouk) pasca pergelaran kanduri turun ke sawah.

Sedangkan upacara Hindu lainnya yang sempat diislamkan oleh pendakwah Bandar Bandrong adalah upacara kematian di hari pertama, ketujuh, ke empat puluh, seratus dan seribu⁴⁴. Dalam keyakinan Hindu, roh leluhur

⁴²Sebelum tindakan tegas dari Camat Peureulak dan Wakil Komandan Resimen Salahuddin versi Darul Islam Aceh (DI) masing-masing Teungku Abu Hasan dan Abdurrahman Lothan, tradisi mandi di sungai Peureulak 1950-an - 1961 dilarang secara tegas. Tradisi ini sekarang pelan-pelan menghilang pasca kepulangan lulusan Dayah Krueng Kalee, DayahTanoh Mirah, Dayah Mudi Mesra Samalanga dan dayah lainnya.

⁴³Indonesia: Oh Tuhan pencipta gigi. Oh Tuhan pencipta ulat dalam gigi. Hilangkan penderitaan sakit gigi ini).

⁴⁴ Manawa Dharma Sastra Wedha Semeti, h. 99, 192, 193 yang berbunyi: "Termasyhurlah selamatannya yang diadakan pada hari pertama, ketujuh, keempat puluh, seratus dan seribu".

(orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dari manusia⁴⁵.

Upacara penghormatan kematian dalam kepercayaan Hindu itu tentunya di zaman sekarang dapat kita lihat di Bali, berupa makan bersama dengan gulai babi, anjing, ayam dan binatang ternak lainnya.

Manakala Islam datang ke Bandar Bandrong, para ulama mengajarkan cara pergelaran doa pada hari kesatu, ke tujuh, keempat puluh, dan seratus dalam versi Islam. Sebelum acara doa disuguhkan makanan (Persia: *Khandiri*) halal dan bergizi: binatang ternak disembelih lebih dahulu. Para jamaah diajarkan bacaan *shamadiyah* dan *wirid* dan berdoa kepada Allah SWT. Bacaan dimaksud dibungkus dalam ajaran *tariqat samadiyah*. Makanya dalam sanad *tariqat shamadiyah* terdapat nama Imam Jakfar al-Shiddiq⁴⁶, kakek ke-3 Sultan Alaidin-I Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah.

Faedah pengarahan kaum muallaf rakyat Bandar Bandrang di atas, adalah merupakan kearifan lokal untuk

⁴⁵Kitab Weda Semerti, Jakarta: Departemen Agama RI, h. 99 no. 192

⁴⁶Syekh Muhammad Hasan Krueng Kalee, *Risalah Luthfiyah fi Adabi al-Dhikri wa al-Th. ili wa kaifiati tilawati al-Shamadiyah*, (Kutaraja: Beuna, 1970), h.24

penegakan *ukhuwwah islamiyah* sesama mereka; syiar Islam; praktek Tastaifi (tasawuf, tauhid dan fiqih), seumpama dalam bidang sembelihan, makanan dan *thaharah*; berdoa hanya kepada Allah untuk keselamatan pribadi dan jamaah, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Kearifan lokal ini berbasis hasil ijtihad ulama, *masalah mursalah*⁴⁷.

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa di kawasan Peureulak pra Islam didapati intitas dan adat Hindu.

^^#^^

⁴⁷ Lihat Mukhtar Yahya dan Fathurraman, *Dasar ...*, h. 105-106
Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

^^#^^

BAB DUA

PEUREULAK ERA KEDATANGAN ISLAM

A. TEORI PENYEBARAN ISLAM

Diskursus tentang kedatangan Islam ke Peureulak, tidak terlepas dari enam teori mengenai asal muasal Islam yang berkembang di Nusantara. *Pertama* teori Gujarat. Teori ini dikemukakan oleh sejumlah pakar Belanda, antara lain Pijnappel, Snock Hurgronje dan Muquette. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara bukan berasal dari Persia atau Arabia, melainkan dari orang-orang Arab yang telah bermigrasi dan menetap di wilayah India dan kemudian membawanya ke Nusantara.

Teori Gujarat ini mendasarkan pendapatnya melalui teori mazhab yang dianut oleh umat Islam Nusantara dengan umat Islam di Gujarat. Mazhab yang dianut oleh kedua komunitas ini adalah mazhab Syafiie. Pada saat yang bersamaan teori mazhab ini dikuatkan oleh teori nisan, yakni ditemukannya model dan bentuk nisan pada makam-makam baik di Pasai, Semenanjung Malaya dan di Gresik, yang bentuk dan modelnya sama dengan yang ada di

Gujarat. Karena bukti-bukti itu, mereka memastikan Islam yang berkembang di Nusantara pastilah berasal dari sana.⁴⁸

Kedua, teori Bengal. Teori ini mengatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari daerah Bengal. Teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Teori Bengalnya Fatimi ini juga didasarkan pada teori nisan. Menurut Fatimi, model dan bentuk nisan Malik As-Shaleh, raja Pasai berbeda dengan Gujarat. Bentuk dan model batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Oleh karena itu, menurut S.Q. Fatimi pastilah Islam juga berasal dari sana.

Namun demikian teori nisan Fatimi itu kemudian menjadi lemah dengan diajukan teori mazhab. mengikuti teori mazhab, ternyata terdapat perbedaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Bengal yang bermazhab Hanafi. Sementara umat Islam Nusantara menganut mazhab Syafiie. Dengan demikian teori Bengal ini menjadi tidak kuat.⁴⁹

Ketiga, teori Coromandel dan Malabar. Teori ini Teori ini dikemukakan oleh Marison dengan mendaraskan pada pendapat Thomas W. Arnold. Teori Coromandel dan Malabar mengatakan bahwa Islam yang berkembang di

⁴⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abat XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan.1994), h. 24

⁴⁹*Ibid.*

Nusantara dari Coromandel dan Malabar adalah juga dengan menggunakan penyimpulan atas dasar teori mazhab. Ada persamaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Nusantara dengan Umat Islam Coromandel dan Malabar, yaitu mazhab Syafiie. Dalam pada itu menurut Marison, ketika terjadi islamisasi Pasai tahun 1292, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Untuk itu tidak mungkin kalau asal muasal penyebaran Islam berasal dari Gujarat.⁵⁰

Namun demikian penulis dapat membantah teori Marrison. Tahun 635 M komunitas muslim muncul di Gujarat bersamaan dengan Gubernur Bahrain mengirim ekspedisi ke Thana dan Bhurch. Di sana terdapat tiga raja Gujarat berturut turut: Fadl Ibn Mahan, Muhammad ibn Fadl dan Mahan bin Fadli ibn Mahan (813- 841M.).⁵¹

Keempat, teori Arabia. Masih menurut Thomas W. Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu satunya tempat asal Islam dibawa. Ia mengatakan bahwa para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat Timur sejak awal awal hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Hal ini didasarkan

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ <http://www.worlbulleetin.net/m/news/178064/muslim-history-of-gujarat>.

pada sumber-sumber Cina yang mengatakan bahwa menjelang akhir abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab-Muslim di pesisir pantai Barat Sumatera⁵².

Dalam pada itu, *Thomas W. Arnold* juga tidak mengesampingkan kemungkinan teori ke *lima*, yaitu teori Persia. Teori ini juga mendasarkan pada teori mazhab. Ditemukan adanya peninggalan mazhab keagamaan di sumatera dan Jawa yang bercorak Syiah.⁵³

Keenam, teori Mesir. Teori yang dikemukakan oleh Kaijer ini mendasarkan teori mazhab, dengan mengatakan bahwa ada persamaan mazhab yang dianut oeh penduduk Mesir dan Nusantara, yaitu Mazhab Syafi'ie. Teori ini dikuatkan oleh *Niemann* dan de Hollander. Tetapi keduanya merevisi, bahwa bukan Mesir sebagai sumber Islam Nusantara, melainkan Hadramaut. Sementara itu dalam seminar yang digelar tahun 1969 dan 1978 tentang datangnya Islam ke Nusantara menyimpulkan bahwa Islam langsung datang dari Arabia, tidak melalui dan dari India.⁵⁴

⁵² *Sejarah Da'wah Islam*, Nawawi Rambe, (Jakarta: Wijaya), h. 318S

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ A. Hasjmy (Peny.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 7

Ketujuh, teori Sahabat Nabi Muhammad. Teori ini dikembangkan oleh *Bahrudin Azma Khan*⁵⁵, bahwa Islam diperkenalkan ke Nusantara oleh para sahabat Nabi Muhammad, masing-masing Ali bin Abi Talib ke Garut, Cerebon (Tanah Sunda), Indonesia tahun 625 M⁵⁶; Jakfar bin Abi Talib di Jepara, kerajaan Kalingga, Jawa Tengah (Jawa Dwipa) 626 M⁵⁷; Ubai bin Ka'ab di Sumatera Barat, kemudian kembali ke Madinah tahun 626)⁵⁸; Abdullah bin Mas'ud, berdakwah di Aceh Besar dan kembalilagi ke Madinah tahun 626 M⁵⁹; Abdurrahman bin Muaz bin Jabal, dan Putranya Mahmud dan Ismail berdakwah dan wafat di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara sekitar tahun 625 M⁶⁰; Kasyah bin Muhsin al-Uydi berdakwah di Palembang dan kembali ke Madinah tahun 623 M⁶¹; dan Salman al-

⁵⁵ Habib BahrudinAzmatkhan, *Qisashatud Dakwah Fii Arabiliyah*,1929, h. 31 dan S.Q. Fatini, *Islam Comes to Malaya*, (Singapura: M.S.R.I, 1963), h. 39

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹*Ibid.*

Farisi, berdakwah ke Peureulak, Aceh Timur dan kembali ke Madinah tahun 626 M⁶².

B. ISLAM DATANG DARI BAHRAIN

Bila dikaitkan berbagai teori di atas dengan Islam masuk ke Peureulak, agaknya teori *kelima* ada benarnya. Sewaktu penulis transit pesawat terbang di Bahrain 18 jam dalam rangka kepulangan penulis dari Sudan ke Kuala Lumpur tahun 2007, penulis sempat mencari pekuburan raja-raja kuno *The Dilmun Burial Mound* di Bahrain. Di sana penulis menemukan bentuk batu nisan sama seperti batu nisan sulthan pertama Kesulthanan Islam Peureulak, Admiral Alaidin –Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah (225 H/ 803M). Sementara itu pula mazhab sunni mendominasi kawasan Teluk Persia di abad 10-11 Masehi.

Di waktu pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M.), Persia tahun 636M direbut dan diislamkan. Menyusul pula masuk Islam *orang-orang* Persia di *Taj Ilam* (Peureulak). Sementara pedagang China saat itu menyebutnya *Ta chih* yang menurut analisis pakar China nama dari semua settlemen Islam antara Selat Malaka dan Teluk

⁶²*Ibid.*

Persia⁶³. Bahrain di abad 12 Masehi merupakan pintu gerbang Persia Islam dan Kekhalifahan Abbasiyah. Robinson menulis: *after Baghdad emerged as the seat of the Khaliph in 750 and the main centre of Islamic Civilization, Bahrain greatly benefited from the city's increased demand for foreign goods especially from China and South East Asia*⁶⁴. Artinya: Setelah Baghdad dijadikan pusat kekhalifahan Abbasiyah tahun 750 M dan pusat utama peradaban Islam, Bahrain memberi andil besar terhadap kebutuhan barang-barang luar negeri, khususnya dari China dan Asia Tenggara. Atas dasar itu, teori Ali Hasjmy yang mengatakan Pangeran Salman berasal dari kawasan Bahrain⁶⁵ ada benarnya.⁶⁶

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Robinson, edited by Francis *The Cambridge Illustrated history of the Islamic World*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), P.132. ISBN 9780521669931.

⁶⁵ Pangeran Salman berasal dari Banu 'Utub Nejed yang bermigrasi ke Bahrain. Bani ini banyak terjun dalam dagang perkapalan di *Shatt al- Arab*. Ali Hasjmy, *Menjelajah Jejak Kerajaan Islam Peureulak*, dalam SANTUNAN Nomor 40 Tahun ke-V, Maret 1080, (Banda Aceh: Kantor Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh), h. 7 dan J.G.Lorimer, *Gazetter of the Persian Gulf*. Vol-I.Historical. Part IA & IB., 1951 (1000)1155/1787), p. 1001

⁶⁶ Ali Hasjmy, *Menjelajah Jejak Kerajaan Islam Peureulak*, dalam SANTUNAN Nomor 41 Tahun ke-V, Maret 1080, (Banda Aceh: Kantor Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh), h.7

Dialah yang pernah menjadi raja pada Dinasti Meurah Peureulak ke-I⁶⁷.

Orang Persia Bahrain, di samping berniaga juga membawa *Tamaddun* Islam di Peureulak. Untuk itu, penulis memperoleh tradisi mereka di kawasan itu dan sekitarnya pada *zaman now* antara lain:

a. Kenduri

Terma *kenduri* berasal dari bahasa Persia, *kandari* yang berarti upacara makan besar setelah berdoa kepada Allah. Upacara ini bukan berasal dari Hindu atau Budha. ⁶⁸

b. Acara Hasan Husen

Andi Mahdi menguraikan, bahwa acara Hasan Husein di Aceh merupakan simbol tradisi perayaan hari *Asyura* untuk memperingati terbunuhnya cucu Nabi Muhammad SAW⁶⁹. Di kawasan pedalaman Peureulak dan Gayo Serbajadi sampai tahun 1970-an pada hari *Asyura*, wanita kampung membuat bubur beras di persimbangan lorong kepada

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸ Ristiano, *Sejarah Tradisi Kenduri di Indonesia* dalam bazmalla.blocspot.co.id/2016/02/sejarah-tradisi-kenduri-di-indonesia.html?m=1. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

⁶⁹ W.W.W. Aceh Kita.Com. Diakses tanggal 17 Agustus 2021 ⁶⁹

sesama jiran. Biasanya hanya mereka yang berkecukupan membagikan bubur *Asyura*. Mereka sebelumnya juga menggoreng kue *paniaram* (Aceh: Boh Husen) yang mempunyai rasa dan aroma tersendiri. Acara tersebut merupakan peninggalan orang Persia di kawasan itu.

c. Bahasa.

Melalatoa⁷⁰ menemukan kosakata Persia yang beredar dan digunakan di Gayo. Beberapa contoh paling dikenal menurut Malatoa: kanduri, astana, Bandar, bedebah, biadab, bius, diwan, gandum jadah, lasykar, nakhoda, tamasya, saudagar, pasar, syahbandar, pahlawan, kismis, anggur, takhta, medan, firman.

Sementara itu, penulis menemukan pengaruh Persia pada hampir semua kata Arab dalam bahasa Aceh dipinjam dari dan melalui bahasa Persia. Ini bisa dibuktikan dari kasus *ta' marbuthah* (huruf "t") yang kalau berhenti, berubah bacaannya menjadi seperti "h", dan kalau disambung dengan huruf hidup tetap berbunyi (t"- *ta' maftuhah*). Hampir semua kata Arab dalam bahasa Aceh dan Gayo dengan akhiran *ta" marbuthah* dibaca dalam waqaf sebagai

⁷⁰M.J.Mellatoa, *Kamus Gayo- Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1984

“t”, seperti: adat Gayo: edet), berkat, dawat, hajat, jemaat, kalimat, masyarakat, niat, rahmat, sifat, tobat, arkat, zakat. Kasus ini kini berlaku dalam bahasa Indonesia

d. Anti Mu’awiyah

Penelitian yang penulis lakukan di kawasan eks Kesultanan Peureulak (zaman sekarang Kabupaten Aceh Timur), bahwa 99,9% rakyatnya tidak bernama Mu’awiyah. Mereka benci kepada nama tokoh sentral Kekhalifahan Umayyah ini yang membunuh Husen bin Ali ibnu Abi Thaleb, cucu Nabi Muhammad SAW. Sikap fanatik ini tidak ditemukan di Iran.

e. Kenduri Shamadiyah

Dalam perspektif mazhab, kita dapat menelusuri, bahwa silsilah Shamadiyah adalah khenduri orang mati dimasukkan nama Muhammad Jakfar Ash-Shiddiq, imam golongan Syiah Imamiyah yang sekarang berkuasa di Iran sebagai pemegang otoritas warisan dalam thariqat shamadiyah⁷¹.

⁷¹ Syeikh Muhammad Hasan Krueng Kalee, *Risalah Lathifah fi Adabi al-Zikri wa al- Tahliliyya Kaifiati tilaawati al-Shamadiyah uala Qutubi Arsyadi al- Habiibi Abdullah al-Haddad*, (Kutaradja, tt.), h.24.

f. Batu Shalat

Penulis menemukan rakyat pedalaman Peureulak memungut batu pipih kecil dari sungai untuk ditempel di dahi mereka sewaktu shalat lima waktu dan shalat sunat (Gayo: *atu semiyang*) sebagai saksi nanti di hari akhirat. Tradisi ini masih kita dapati di kalangan Syiah Imamiyah di Iran. Tanah bundar pipih (Iran: *turbah*) lazimnya dipasok dari Qum, Karbala dan Masyad⁷².

Eksistensi dakwah alumni Dayah Aziziyah Mesjid Raya Samalanga pasca pembukaan jalan Peureulak – Blang Kejeren era gubernur Aceh Ibrahim Hasan akhir dekade 1980-an, kelaziman *atu semiyang* di tanah Gayo di zaman now berangsur-angsur dihilangkan.

g. Doa Jampian

Sementara itu, doa- doa/jampi dalam masyarakat Gayo pedalaman Peureulak yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Aceh abad ke-17 Masehi masih menggunakan kata " tuan Ta'li" (Ali Bin Abi Thaleb) sebagai tawassul, antara lain:

⁷²<http://w.w.w/annasindo.com/381-> cara aneh-solat-orang syiah, 20 Juni 2019

*Hong Ali Hong. Tubuhku beureuhi serta nyawa.
Urat ban kawat, tulang ban besi. Hu Ali. Hu Allah
Ta'ala.*⁷³

Terjemahannya: Oh Gusti Ali!. Tubuhku tegap beserta nyawa. Urat laksana kawat dan tulang laksana besi. Dialah pertolongan Ali dan dia juga bantuan Allah Maha Tinggi.

*Hu Ali geuransang Ali. Di baroh Ali Beurahim Papa*⁷⁴.
*Neubri kulitlon seperti busou. Neubri asou seperti meunila*⁷⁵.

Terjemahannya:” Dia Ali semangat Ali. Di bawah Ali ada Ibrahim Papa. Jadikan kulitku seperti besi. Jadikan dagingku laksana menila”.

Bila kita analisis doa persiapan perang di atas, minimal ada tiga hal yang dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Peureulak tempo dulu terkontaminasi secara sinergis dengan ajaran Hindu, Syiah Imamiyah dan Ahlu al-

⁷³ Wawancara dengan Aman Risna di Langsa, tanggal 20 Mai 2017

⁷⁴ Ibrahim Papa adalah Panglima Perang Kesultanan Pasee yang gagah perkasa dan ditakuti musuh. Menurut Temenggungadifa dalam sejarah Melayu kuno, Tun Ibrahim Papa 1425 M., adalah putra Raja Ahmad Sri Alam Permala alias Raja Bakoy, keturunan Sultan Malikussaleh. [Steemit.com/@temenggungadifa/tun-ibrahim-papa-putra-raja-ahmad-permata-disebut-dalam-naskah-kuno-muara-enim.20](https://www.steemit.com/@temenggungadifa/tun-ibrahim-papa-putra-raja-ahmad-permata-disebut-dalam-naskah-kuno-muara-enim.20) Juni 2019

⁷⁵Wawancara dengan Aman Azwar Azwiri Bandar Kh. ifah, Peureulak, Tanggal 9 Februari 2018.

Sunnah wa al-Jama'ah.. Indikator *pertama*, adalah penggunaan *Hong* (Hindu: *Hyang*), *kedua*, mereka pengikut Syiah Imamiyah yang mengagumi Ali bin Abi Thalib dan melakukan *tawassul* kepadanya⁷⁶, dan *ketiga*, mereka minta berdoa kepada Allah dan minta tolong kepada Ali Bin Abi Thalib, seperti Al-Quran menjelaskan tentang doa Iskandar Zulkarnaini kepada Allah dan meminta bantuan rakyatnya agar terkumpul sebuah kekuatan atas izin Allah.⁷⁷

Model kepercayaan yang menggabungkan budaya Hindu dengan Islam adalah sesat. Ini merupakan sisa sasaran dakwah yang belum tuntas dari alumni Zawiyah (Aceh: Dayah) Cotkala Muhammad Amin di abad ke 11 Masehi dan para Himpunan Ulama Dayah Aceh Timur now.

Posisi Pangeran Salman menjadi Raja Peureulak tentu dimanfaatkan oleh pedagang pembuatan kapal wilayah Teluk Parsi untuk membeli kayu keras sebagai bahan membuat kapal kapal besar. Keberadaan kerajaan

⁷⁶*Tawassul* artinya mengerjakan sesuatu amal yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah. Sirajuddin Abbas,*40 Masalah Agama*,(Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1990), h. 30

⁷⁷(Al-Qur'an, Surat al-Kahfi: 95).

Peureulak dan hasil ekspor kayu menjadi pembicaraan para pedagang di Bahrain.

Agaknya, atas inisiatif para pedagang di Bahrain, Armada Misi Dakwah dan Dagang dari Baghdad didatangkan ke kawasan itu tahun 173 H/ 752 M.

C. PENYEBARAN ISLAM DI PEUREULAK

Mengenai siapakah yang menyebarkan Islam ke wilayah Peureulak, jawabannya tidak dapat dipisahkan dengan teori Azyumardi Azra. Ia mempertimbangkan tiga teori. *Pertama*, teori *da'i*. Penyebar Islam adalah para guru dan penyebar professional (para *da'i*). Mereka secara khusus memiliki misi untuk menyebarkan Islam. Kemungkinan ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi Islam klasik, seperti misalnya Hikayat Raja-Raja Peureulak.⁷⁸

Kedua, teori pedagang. Islam disebarkan oleh para pedagang. Mengenai peran pedagang dalam penyebaran Islam kebanyakan dikemukakan oleh pakar sejarah Barat. Menurut mereka, para pedagang Muslim menyebarkan Islam sambil melakukan usaha perdagangan. Elaborasi lebih

⁷⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 994), h. 29

lanjut dari teori pedagang adalah bahwa para pedagang muslim tersebut melakukan perkawinan dengan wanita setempat dimana ia bermukim dan menetap. Dengan pembentukan keluarga Muslim, maka *nucleus* komunitas muslim pun terbentuk. Selanjutnya Azra mengatakan sebahagian pedagang ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal yang dalam perkembangannya memberikan kemungkinan untuk mengakses pada kekuasaan politik yang dapat dipakai untuk menyebarkan Islam.⁷⁹

Ketiga, teori sufi. Seraya mempertimbangkan kecilnya kemungkinan bahwa para pedagang memainkan peran terpenting dalam penyebaran Islam, A.H. John dalam Azra mengatakan bahwa adalah para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan Nusantara ini. Menurutnya banyak sumber-sumber lokal yang mengaitkan pengenalan Islam ke wilayah ini dengan guru-guru pengembangan berkarakteristik sufi yang kental⁸⁰.

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Telaga Istana (Aceh: Paya Meuligoe) sebagai contoh di Kesultanan Perueulak merupakan salah satu bukti nyata sebagai sarana pemandian kaum sufi pada Zawiyah Cotkala Muhammad Amin terhadap santri baru dan yang akan diwisudakan. Mereka kelak menjadi pendakwah di Aceh ini. Dalam kajian sejarah Zawiyah di dunia ini, semua lembaga pendidikan sufi itu menggunakan kolam pemandian, Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

Para sufi ini telah berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke 13 M.

Faktor utama keberhasilan para guru sufi pada kemampuannya menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian Islam dengan kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.⁸¹

D. ENTITAS POLITIK ISLAM

Pasca kemunculan Khilafah Abbasiyah (132H/750 M-232 H/847 M) yang disebut pengaruh Persia pertama⁸², posisi Bahrain cukup strategis untuk kota dagang. Baghdad membutuhkan armada laut yang kuat. Untuk itu memerlukan kayu keras dan bermutu untuk pembuatan kapal.

Ungkapan di atas didukung oleh Bernard Lewis. Menurutnya, pasca pendirian kota Baghdad, sebagai ibu kota kekhalifahan Abbasiyah oleh Khalifah al-Mansur, hubungan dagang ke Timur Jauh mulai dibuka secara pesat. Lebih-lebih

seperti: Zawiyah Fez, Marocco. Ahmad Fauzi, *Meretas Lokasi Zawiyah Cotkala Muhammad Amin*. Dalam *Zawiyah News*, (Langsa: IAIN Langsa, 2015), h. 4

⁸¹Kearifan lokal ini adalah penyesuaian upacara selamat Hindu terhadap orang mati. Dalam kitab suci mereka *Bagawat Gita* terdapat satu perintah untuk mengadakan upacara ini untuk menghormati orang yang sudah mati.

⁸²[\[d.m.wikipediaorg.wiki/.kh. ifahan Abbasiyah\]](https://id.m.wikipedia.org/wiki/.kh._ifahan_Abbasiyah). Diakses tanggal 17 Agustus 2021

lagi pembukaan pelabuhan Internasional *Siraj* di Teluk Persia, perdagangan dengan India dan daerah-daerah yang jauh di belakangnya, antara lain Indonesia lebih ditingkatkan lagi karena kebutuhan khusus berupa kayu keras tersebut.

Kayu untuk bangunan dan pembuatan diimpor dari India dan Timur Jauh. *Abonus* (Latin: *Diaspiros Rumphii*) merupakan kayu yang diminati. Kayu ini dalam bahasa Gayo Serbajadi disebut kayu Peureulak.

J.G.Lorimer menambahkan, bahwa di Bahrain, galangan pembuatan kapal besar dibuat⁸³. Tentunya para pedagang mencari bahan baku ke Timur Jauh (Asia Tenggara). Menurut Bernard Lawis pula, mereka datang ke arah timur jauh atas dana pinjaman *Bankers of the Presence* milik orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berpusat di Baghdad dan cabang-cabangnya di berbagai kota dalam wilayah kekhalfahan.⁸⁴

Bila Pangkinangolngolan Sinambela menyebutkan, bahwa sebelum Masehi, orang Persia Zoraster sudah

⁸³J.G.Lorimer, *Gazetter of the Persian Gulf. Vol-I.Historical. Part IA & IB*, 1951 (1000)1155/1787), p.1001.

⁸⁴ Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah dari Segi Geografi Sosial Budaya dan Peranan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), h. 88.

mengadakan kontak dagang lewat laut dengan Cina dan mendirikan settlement, di *Taj Ilam*⁸⁵ untuk persinggahan kapal, maka sudah barang tentu kawasan ini menjadi ramai. Rute perniagaan ini menurut Hasbi Amiruddin tetap digunakan di abad ke-7 Masehi sehingga Peureulak menjadi salah satu pusat perniagaan terpenting di Nusantara.⁸⁶

Manakala Islam datang ke Peureulak melalui jalan damai⁸⁷ dan membentuk komunitas muslim di sana yang diperkenalkan oleh pedagang asal Persia, Arab dan Gujarat,⁸⁸ Bandar Bandrung masih aktif digunakan untuk kegiatan ekspor hasil bumi dan hutan: kayu keras untuk pembuatan kapal⁸⁹, gading, rotan, kemenyan dan rempah rempah.

Navigasi muslim senang berlayar di laut sebelah Timur Baghdad, karena pedagang Arab dan Persia sudah

⁸⁵Pongkinangolngolen Sinambela (Gelar Tuanku Rao, *Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*.....h. 577. ISBN 979-97853-3-2

⁸⁶ Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, (Banda Aceh: Pena, 2006), h. 16-17

⁸⁷ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), h. 323

⁸⁸ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pakanbaru: Nuansa Jaya Mandiri, 2014), h. 25

⁸⁹ Ali Hasjmy, *Menjelajah Jejak Kerajaan Peureulak*, dalam MAJALAH BULANAN SANTUNAN No 41 Tahun ke V, Maret, 1980, Banda Aceh: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Aceh, h.7

menempati Cina di abad 7M.⁹⁰ Salah seorang dari pelaku dagang itu adalah pangeran Salman. Pangeran ini terdampar di Kerajaan Jeumpa. Di sana ia kawin dengan Mayang Seludang, putri raja setempat. Selanjutnya Peureulak yang kaya dengan kayu kerasnya, menarik hati Pangeran Salman dan isterinya untuk merantau ke negeri yang terletak di sebelah Timur kerajaan Jeumpa. Di tempat baru ini mereka diterima dengan baik oleh raja dan rakyat Peureulak, bahkan diangkat menjadi syahbandar setempat.

Selama menetap di Peureulak, Pangeran Salman mempunyai empat orang putra: Syahir Nuwi, Syahir Tanwi⁹¹, Syahir Puli⁹² dan Syahir Duli⁹³ dan seorang putri Makhdum Tansyuri.

⁹⁰ Bernat Lewis, *Bangsa...* h. 85, Khamouch, *Muhammad'ewel of Chinese Muslim Heritage*" (PDF), FTSC, Retrived 11 Agustus 202 , Gernet, Jaques, *A History of Chinese Civilization 2*, (New York Cambridge University Press, 1996), ISBN0-521-497112-4, Israeli Raphael, (2002), *Islam In Chinese*, (United States of America: Leinton Books, ISBN 0-7391-0375-X, p. 284 dan Tan Ta Sen (2009), *Chen Ho and Islam in Southeast Asia*, Institute of Souteast Asian Studies, p.170. ISBN 978-981-230-837-6

⁹¹Ia menjadi raja di Kerajaan Jeumpa. Admin Historiana 08/2016. Negeri Champa adalah Samudra Pasai, bukan Kamboja/Vietnam. Disadur 7/12/2018

⁹²Ia menjadi raja Sama Indra Pidie, *ibid*.

⁹³Ia menjadi raja Indra Purba Aceh Besar, *Ibid*.

Manakala Meurah Peureulak yang tidak mempunyai keturunan laki-laki meninggal, para penasehat istana bersama pengetua adat setempat menabalkan Pangeran Salman menjadi Meurah di sana tahun (142H- 162H/ 721-741M). Ia diberi gelar adat suku Gayo dan Batak Pakpak, *PO HELA*⁹⁴. Sementara itu, Pangeran Salman dianggap pendiri dinasti Meurah di Peureulak.

Selanjutnya ketika Meurah Salman wafat tahun 162H/ 741M., ia digantikan oleh putranya Meurah Syahir Nuwi (162 H-225H/ 741-794 M). Menurut Adi Suseno⁹⁵, rakyat masih menyebutkan Maharaja *Po He La* untuk nama Syahir Nuwi sebagai raja Peureulak.

Syahir Nuwi mengawinkan adiknya Makhдум Tansyuri dengan Ali bin Muhammad bin Jakfar As-Shiddiq, anggota Nakhoda Khalifah. Perkawinan ini melahirkan Sayed Abdul Aziz. Sayed Abdul Aziz kemudian dididik menjadi angkatan laut Persia sampai memperoleh karir sebagai Admiral.⁹⁶

⁹⁴*Po* dalam bahasa Champa berarti empunya atau raja. Sementara *Hela* dalam bahasa Batak disebut menantu laki laki.

⁹⁵dalam *word press.com*, Diakses tanggal 17 Agustus 2021

⁹⁶ Lihat Pongkinangolngolan, *Teror...*, h. 577

Pongkinangolngolan⁹⁷ menambahkan juga, pada tahun 221H/800M. Persia direbut oleh Panglima Zulkari Attabek, Panglima Tentara Turki. Sedikit kapal-kapal dari Angkatan Laut Persia di bawah komando Admiral Sayed Alauddin Alawi melarikan diri dari teluk Persia dan kembali ke Peureulak yang baru saja setengah tahun ditinggalkannya. Peureulak yang sedang dikepung oleh orang Batak dan Gayo paganis, direbut oleh Laksamana Sayed Alauddin Alawi. Peureulak di kemudian hari dijadikan New Persia dengan nama Kesultanan Bandar Khalifah.

Laksamana Sayed Alauddin Alawi kemudian dikawinkan dengan putri Meurah Syahir Nuwi. Ia kelak diangkat menjadi Sulthan Bandar Khalifah Pertama Dinasti Alauddin pada 1 Muharram⁹⁸ tahun 225 H/804 M. dengan nama lengkap Sulthan Alauddin I Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah.

Kebijakan Sulthan Alauddin I Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah merubah nama Kerajaan Bandrang (Gayo Lokop:

⁹⁷*Ibid*, h. 577

⁹⁸Bulan Muharram merupakan hari keramat bagi orang Persia Muslim. Biasanya bila anak lahir pada bulan ini, diberi nama Hasan, Husen dan Fatimah. Makanya Amir Husen Al-Mujahid yang lahir bulan Muharram diberi nama Husen, nama populer leluhurnya bangsa Persi. Ahmad Fauzi, *Major Jenderal Amir Husein Al-Mujahid" Aku Tetap Konsisten terhadap Pesan Khusus Sultan Aceh Terakhir*, (Banda Aceh: Padebook, 2016), h. 1.

Bandrung) menjadi Kesultanan Bandar Khalifah sebagai ingatan monumental kepada Khalifah ke-IX Khilafah Abbasiyah, Harun Al-Rasyid (786-809 M) yang mengirim tim dakwah dan ilmu pengetahuan dengan nama Nakhoda Khalifah tahun 800 M.⁹⁹ serta pengakuan secara *de facto* dan *de Jure* kepada kesulthanan Dinasti Alawiyin itu¹⁰⁰. Sementara itu nama raja¹⁰¹ yang melekat pada Maulana Abdul Aziz Syah diubah menjadi *Sulthan*.¹⁰²

⁹⁹Ali Hasjmy, *Menjelajah Jejak Kerajaan Islam Peureulak* dalam SANTUNAN, Banda Aceh: Kanwil Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, NO. 40 Tahun ke IV, Februari 1980, h. 46

¹⁰⁰Ali Hasjmy, *Menjelajah Jejak Kerajaan Peureulak*, dalam SANTUNAN, No 40 Tahun ke V, 1980, h. 47

¹⁰¹ Terma Raja berasal dari bahasa Sanskrit *Raajan*, berarti sebuah gelar untuk seorang penguasa monastri atau putra mahkota di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Bagi perempuan disebut *Rani* yang kadang kala diucapkan *ranees*. Gelar ini diaplikasikan untuk isteri raja. Gelar yang mempunyai cerita panjang di India dan Asia Tenggara dipungut dari kitab suci Hindu, *Rigveda* bahwa *rajan* adalah seorang penguasa. [En.m. Wikipedia](http://en.m.wikipedia.org). Diakses tanggal 2 Maret 2010.

¹⁰²Saya lebih cenderung menyebut sulthan dari pada raja. Sulthan mempunyai beberapa pengertian, bisa berarti kekuasaan, sebagaimana penegasan al-Qur'an dalam surat *al-Isra'*, ayat 80, juga berarti legalitas atau legetimasi, lihat surat *Yusuf* ayat 40. Juga berarti dasar atau alasan, lihat surat *al-Namlu* ayat 21. Bisa juga berarti kekuatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana disebut al-Qur'an dalam surat *al-Rahman* ayat 33, dalam istilah lain juga disebut dengan *siasah* atau taktik dan strategi atau cara untuk mencapai keberhasilan. [Http://idarowi.wordpress.com](http://idarowi.wordpress.com), 2010/03/18. Sementara itu kesultanan Bandar Kh. ifah tentunya sudah mendapat mendapat legitimasi dari Kekh. ifahan Abbasiyah di Baghdad, sampai sampai kh. ifah ke-IX Al-Watsiq (227- 232 H) mengirim tim dakwah dan ilmu pengetahuan ke

Para penulis sejarah mencatat, bahwa Sulthan Alaidin I Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah merupakan pendiri Dinasti Alawiyyin dan kesultanan pertama pula di Nusantara.¹⁰³

Namun demikian, saya lebih cenderung mengatakan bahwa Sayed Maulana Abdul Aziz Syah pendiri dinasti Alaidin. Hal itu disebabkan adanya sejumlah nama para sulthan Kesultananan Peureulak dimulai dengan Alaidin. Makanya penulis cenderung menulis Sultan Alaidin I, Sultan Alaidin II dan seterusnya, seperti Sultan Hamengku Buwono I sampai X.

Gelar *Sulthan untuk* Alaidin I Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah, kelihatannya mempunyai nilai filosofis. Sulthan mempunyai beberapa pengertian: *Pertama*, berarti kekuasaan sebagaimana penegasan al-Qur'an dalam surat *al-Isra'*, ayat 80, *kedua*, berarti legalitas atau legetimasi, lihat surat *Yusuf* ayat 40. *Ketiga* berarti dasar atau alasan, lihat surat *al-Namlu* ayat 21. *Keempat* berarti kekuatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana disebut al-Qur'an

kesulthanan Bandal Kh. ifah dengan nama Nakhoda Kh. ifah. Ali Hasjmy, *Menjelajah Jejak Kerajaan Islam Peureulak* dalam SANTUNAN, Banda Aceh: Kanwil Depatemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, N0.40 Tahun ke IV, Februari 1980, h.46

¹⁰³ Lihat Pongkinangolngolan, *Teror...*, h. 577

dalam surat *al-Rahman* ayat 33, dalam istilah lain juga disebut dengan siasah atau taktik dan strategi atau cara untuk mencapai keberhasilan.¹⁰⁴

Sementara itu, gelar Syah merupakan gelar sakral bagi orang Persia. Husen dikhayalkan sebagai manusia suci, karena keturunan Nabi Muhammad. Sedangkan isterinya Syahrubanu titisan darah dewa Khoustrau II dinasti Sassania Persia.

Mengenai silsilah Sulthan Alaidin I Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah, Razali Abdullah menulis: Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah bin Sayyed Muhammad Addibaa'i bin Imam Jakfar Al-Shiddiq (imam Syiah ke-6) bin Ali Zainal Abidin bin bin Husen bin Ali Ibni Abi Thalib dari perkawinan dengan Fathimah, putri Nabi Muhammad.¹⁰⁵

Para penulis sejarah berselisih pendapat tentang era pemerintahan para sultan dalam Kesultanan Peureulak. Bagi saya, perbedaan itu membutuhkan pertemuan ilmiah selanjutnya. Zainuddin menulis, bahwa Sulthan Alaidin¹⁰⁶

¹⁰⁴[Http://Idarowi.woldpress.com, 2010/03/18](http://Idarowi.woldpress.com,2010/03/18). Diakses tanggal 17 Agustus 2021

¹⁰⁵ Razali Abdullah, *Asai Usui Raja-Raja ACEH*, (Lhok Seumawe: Unimal Press, 2011), h. 35

¹⁰⁶Alaidin itu kelihatannya gelar bagi para Sulthan Dinasti Alawiyin Kesulthanan Peureulak. Penulis menulis angka Romawi

I Sayyed Maulana Abdul Aziz Syah memerintah tahun 525-544H- 1161- 1186 M¹⁰⁷. Pada masanya, 100 orang dari Tim Misi Dakwah dan Perdagangan dari Baghdad datang ke Peureulak. Tesis Zainuddin¹⁰⁸, memunculkan anti tesis dari A.Hasjmy. Namun demikian, Binuko Amarseto¹⁰⁹ memunculkan sintesa sebagai berikut:

- a. Sultan Alaidin I Sayed Abdul Aziz Syah (840-864) bermazhab Sunni;
- b. Sultan Alaidin II Sayed Maulana Abdurrahim Syah ibnu Al-Sayed Abdul Aziz Syah (864-888) bermazhab Sunni;
- c. Sultan Alaidin III Sayed Maulana Abbas Syah ibnu Al-Sayyed Maulana Abdurrahim Syah (864-888M) berpaham Sunni;
- d. Sulthan Alaidin IV Mughayat Syah (888-913). Dua tahun singgasana terluang kepadanya karena perebutan kekuasaan dengan dinasti Meurah,

setelah nama dimaksud seperti gelar Hamengku Bowono I sampai X untuk para Sulthan Dinasti Mataram di Jawa.

¹⁰⁷ Lihat Zainuddin, *Tarich...*, h. 95

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Binuko Amar Seto, *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*, h. 95

kemudian baru ia menang dan dapat dinobatkan kembali¹¹⁰ berpaham Sunni.

- e. Sultan Makhdum Alaidin V Malik Abdul Kadir Syah ibnu Al-Sayyed (915-918) bermazhab Syiah. Sulthan ini dari keturunan Meurah Peureulak asli yang telah 6 bulan itu kerajaan tidak bersulthan. Pada masanya pemerintah menyusun rejim pemerintah baru dengan mengadakan majlis kerajaan yang dipimpin oleh seorang Mufti Besar¹¹¹.
- f. Sultan Makhdum Alaidin VI Muhammad Amin (932-956). Binuko Amarseto menuduh ia Syiah. Namun Amiruddin Yahya menulis, ia berpaham Sunni¹¹². Muhammad Amin seorang alim sebelum dinobatkan menjadi sultan ia membuka Zawiyah Cot Kala Peureulak. Era pemerintahan Sulthan ini, wilayah Kesultanan Peureulak melebar ke sebelah Barat sampai ke batas kuala Jambo Aye. Inovasi

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹*Ibid.*

¹¹² Amiruddin Yahya, *Zawiyah Cot Kala Sejarah Pendidikan Islam yang Hilang di Nusantara*, (Medan: Perdana, 2019), h. 149. Saya mendukung tesis Amiruddin Yahya, bahwa di kalangan kaum Syiah tidak mengenal Zawiyah. Sementara itu Zawiyah Cot Kala mengajarkan fiqh dengan menggunakan karya imam Syafie. Lihat Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 136

pemerintahannya antara lain: mengangkat Tun Berpatih Pandak dan Benderang, masing masing menjadi Mangkubumi dan Panglima Perang Kesultanan Peureulak. Pada masanya pelabuhan sungai Basma negeri baru antara Kuala Peureulak dan Kuala Jambo Aye. Ia melakukan perkawinan politik dua putrinya Ganggang Sari dan Ratna Jemala masing-masing dengan Sulthan Malikus Saleh dari Pasai dan Raja Iskandar Syah dari Tumasik (Singapura sekarang);

- g. Sultan Makhdum Alaiddin VII Abdul Malik Syah ibnu Muhammad Amin (956-983) bermazhab Syiah. Di eranya, Kesultanan Peureulak diperkirakan giat melakukan lobbi perdagangan dan diplomatik dengan dunia luar. Rockhill menulis, bahwa tahun 707H/1286M Peureulak mengirim sebuah misi ke China menjelang kedatangan Marco Polo¹¹³. Diperkirakan misi ini era Sultan Makhdum Alaiddin VII Abdul Malik Syah (377- 404 H./956-983 M.). Pasca lobbi perniagaan dimaksud, saudagar China

¹¹³“ Perlak sent a mission to China in 1285 AD shortly before Polo’s visit”. Rockhill, *Radical History and the Politics of Art*, (New York: Columbia University Press, 1914), p. 441

ramai berdagang dan menetap di Bandar Peureulak, bahkan penulis sejarah Perancis memberitakan bahwa *Pa-lu* merupakan transkripsi Cina dari Tanjung Peureulak¹¹⁴ Sementara itu, di dalam naskah tua Cina yang dianalisis oleh *Paul Augene Pelliot* (1878-1945), Sinologis dan Orientalis Perancis dalam bidang sejarah China, bahwa terma Peureulak mereka sebut bervariasi: *Pih-li-ha* (1284), *Pa-la-la* (1292-1293), *Far'erh-la* (1295);¹¹⁵

- h. Sultan Makhdum Alaidin VIII Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat (986-1023) berpaham Sunni;
- i. Sultan Makhdum Alaidin IX Malik Mahmud (1023-1059)¹¹⁶ berpaham Sunni;

¹¹⁴*Histoire de Barus Le Site Labu Tua*, Terj. Daniel Paret, *Labu Tua: Sejarah Awal Barus*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), h. 85

¹¹⁵ Paul Augene Pelliot (English Version), *Imprimerie Nationale*, (Paris: Librarie Adrien Maisonneuve, 1959-63, vol-2), p. 725.

¹¹⁶Menurut saya, penulisan Zainuddin tentang terma Johan Berdaulat terlalu naif untuk para Sultan Peureulak. Nama itu budaya Yahudi dan Kristen abat ke-13 seumpama Johan I of Sweden (1201-1222 M)¹¹⁶. Apakah Kesultanan Peureulak sudah terkontaminasi dengan budaya Kristian Eropah dalam pemberian nama saat itu? Tentu belum. Di Aceh saja terma Johan dikenal setelah Belanda memberi gelar kepada hulubalang dan panglima yang sukses dalam pengabdian kepada pemerintah Kolonial Hindia Belanda, seumpama Teuku Umar Johan Pahlawan dan Teuku Johan Muhammad Ali, hulubalang Langsa yang berhasil membantu kesuksesan perkebunan karet di wilayahnya untuk memasukan kas Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Makanya Binuko Amarseto membuang gelar Johan berdaulat.

- j. Sultan Makhdum Alaidin X Malik Mansyur (1059-1078) berpaham Sunni.;
- k. Sultan Makhdum Alaidin XI Malik Abdullah (1078-1109 M.) berpaham Sunni.;
- l. Sultan Makhdum Alaidin XII Malik Ahmad (1109-1135 M.) berpaham Sunni.;
- m. Sultan Makhdum Alaidin XIII Malik Mahmud (1135-1160 M.) berpaham Sunni.;
- n. Sultan Makhdum Alaidin XIV Malik Muhammad (1173-1200 M.) berpaham Sunni.;
- o. Sultan Makhdum Alaidin XV Malik Abdul Jalil (1200-1230 M.) berpaham Sunni. Di eranya, sekelompok petarung Peureulak pimpinan Syekh Abdullah Kan'an tiba di Indera Purba. Setelah berhasil mengislamkan raja Hindu dan rakyatnya, Abdullah Kan'an menunjuk putra ulama Syekh Bandar al-Muqallab¹¹⁷, bernama Sultan Johan Syah

¹¹⁷ Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016), h. 147

berdarah Gayo Peureulak dari pihak ibunya menjadi Sultan Pertama Kesultanan Aceh Darussalam.¹¹⁸

E. GANGGUAN KESULTANAN PEUREULAK DAN KERUNTUHANNYA

Thamrin Z dan Edy Mulyana menulis, Peureulak merupakan kerajaan besar pertama di wilayah Aceh yang berlokasi mulai dari wilayah Bayeun sampai kuala Idi Rayeuk di zaman sekarang.¹¹⁹ Untuk itu, tentunya mengalami gangguan yang menggoyahkan stabilitas kerajaannya, antara lain:

a. Penyerangan Pasukan Chola

Tahun 1014 M kesultanan Bandar Khalifah diserang Raja Rajendra Chola dari Hindia¹²⁰ dalam misi

¹¹⁸ Army, "Dari Celah-celah Seminar Hari Jadi Kota Banda Aceh", *Sinar Darussalam*, No.170-171, Mei/Juli 1988, Banda Aceh, h. 374 dan R. Husein Jayadiningrat, *Kesultanan Aceh*, Terj. Teuku Hamid, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Banda Aceh, 1984), h. 9.

¹¹⁹Thamrin dan Edy Mulyana, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan-an Provinsi Namggrou Aceh Darussalam, 2007), h. 26

¹²⁰ Ini analisis terhadap tulisan Monuz, Paul Miche " *In 1025, Rajendra, the Chola king from Tamil Nadu in South India, lounched naval raids on ports of Srivijaya in maritime Southeast Asia*". Monuz, Paul Michel (2006), *Early Kingdoms and the Indonesian Archipelago and the in Malay Peninsula*, Singapura: Edition Dider Millet. ISBN 981-4155-67-5 dalam [en.m wikipedia.org/wiki/Chola invasion of Sriwijaya](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Chola_invasion_of_Srivijaya). Diakses tanggal 17 Agustus 2021

penyerangannya ke berbagai pelabuhan dan kerajaan di kawasan Pantai Barat semenanjung Malaka dan Pantai Timur Sumatera (1014-1044)¹²¹. Invansi ini bertujuan untuk membantu ekspansi perkumpulan saudagar Tamil seperti *Munigramam*, *Ayyavole* dan *Ainnuruvar* menuju Asia Tenggara.¹²²

Raja Rajendra Chola merasa murka manakala ia mendapat info dari intelijennya, bahwa kerajaan Sriwijaya memberlakukan aturan yang sangat ketat di perairan Selat Malaka, perahu-perahu asing yang melewati wilayah itu mendapat perlakuan kurang baik. Perahu-perahu yang lewat dipaksa singgah di Jambi. Perahu yang tidak mau singgah, akan dikepung dan diserang. Perlakuan Sriwijaya tersebut dianggap oleh Kerajaan Cola sebagai permusuhan

¹²¹Penyerangan ini memporak porandakan Semenanjung Malaya dan Sumatera. Lihat Nagapattinam to Suvarnadwipa, *Reflection on The Chola Naval Expeditions to Southeast Asia* dalam indonesiatop.blogspot.co.id/2015/08/negara-negara-terbesar-yang-pernah.html/m=1. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

¹²² Buddi Hism, *Diplomacy, and Trader: The Realignment of Sino-Indian Relations 600-1400 by Tansen Sen*, p.159, *Power and Plenty: Trade, War, and the World Economic in the Second Millennium* by Ronald Findlay, Kevin H, p. 69, Wink, Andre, *Al Hind: The Making of the Indo- Islamic*, Vol I, *Early Medieval India and the Expansion of Islam: 7th- 11th centuries*, p.325 and *Ancient Indian History and Civilization* by Sailendra Nath Sen, p. 564

sebab negari Budha itu telah menghambat kegiatan perdagangan dengan negeri Cina¹²³.

Untuk itu, Sriwijaya diserang. Meskipun serbuan Chola tidak berhasil meruntuhkan Sriwijaya sepenuhnya, tetapi serangan-serangannya berdampak besar. Banyak armada Sriwijaya tenggelam dan hancur yang melemahkan angkatan laut adi kuasa di Nusantara. Sementara itu beberapa negara kecil yang tadinya berada di bawah kekuasaan Sriwijaya melepaskan diri.

Kesultanan Bandar Khalifah, salah satu pelabuhan sungai ekspor impor yang terletak di Selat Malaka tentunya tidak luput jadi sasaran ekspedisi Raja Rajendra Chola itu¹²⁴. Akibatnya sulthan Mahmud Syah (1012-1038) lari ke pedalaman melalui sungai yang sekarang disebut Krueng Peureulak. Mereka berteduh di bawah pepohonan besar yang tersebar di sana.

¹²³ Herman Kulke, Nagapattinamto Suvarnadwipa, *Reflection on The Chola Naval Expeditions to Southeast Asia, Singapura: Institute of Southeast Asian*, 2009, p.1 Retrieved 23 April 2012 dalam [Indonesia stop.blogspot.co.id/2015/08negara Negara terbesar yang pernah.html/m=1](http://Indonesia.stop.blogspot.co.id/2015/08negara%20Negara%20terbesar%20yang%20pernah.html/m=1)

¹²⁴ Nagapattinam Suvarnadwipa: *Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia by Herman Kulke, K, Vjaya Sakhujia*, p.170

Para eksodus terbagi dua kelompok. Kelompok *pertama* di bawah pimpinan Adi Genali¹²⁵ terus menuju Linge atas petunjuk Syeikh Sirajuddin al-Baghdaadi, dengan perintahnya: *Seureule!* (Arab: *sir ila!* yang artinya jalan terus). Di sana Adi Genali mendirikan kerajaan Isak tahun 1025 M. bersama Perdana Menterinya, Syeikh Sirajuddin al-Baghdaadi¹²⁶ yang bergelar Datok Serule.¹²⁷

Kelompok *kedua* masih di kawasan hulu sungai Peureulak, persimpangan kuala Peunaron dengan sungai Jernel/Gayo Serbajadi. Mereka masih tetap bercita-cita pulang ke pesisir. Manakala utusan dari Bandar Khalifah datang dan memberitahukan bahwa musuh sudah mengundurkan diri ke laut, para eksodus membuat sumpah

¹²⁵ A. Hasjmy, *Safari Laut Tawar Menjelajah Agama Islam Linge*, dalam *Harian Waspada*, (Medan: 9 Desember 1979), h. 7

¹²⁶Ia merupakan salah seorang ulama terkemuka keluaran Zawiyah Cot Kala. Oleh Sulthan Makhdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat yang memerintah Peureulak pada tahun 402-450 M (1012-1059) ia diangkat mengepalai sebuah Angkatan Dakwah untuk mengembangkan Islam ke Lingga, Aceh Tengah sekarang. Setelah berdiri Kesultanan Lingga, maka Syeikh Sirajuddin dengan segera membangun sebuah pusat pendidikan Islam, Dayah (Gayo: Joyah) Seureuleu dan menjadi pimpinnya langsung. Ia dikenal dengan gelar Teungku Chik Seureuleu. A. Hasjmy, *Pendidikan Islam Di Aceh dalam Perjalanannya Sejarah*, dalam *Santunan: Majalah Pengetahuan dan Kebudayaan*, No. 63, (Darussalam: Yayasan Pembina Darussalam, NO.63/Agustus/ September 975 Th. KeVIII), h. 8

¹²⁷ Kerajaan Linge, id.m .[Wikipedia](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Linge). Diakses 18/10/2017.

setia *Fardhuulak* di depan Sulthan Mahmud Syah di bawah pohon besar. Sumpah setia ini terdiri dua kata *Fardhu*¹²⁸ (Arab) dan *Ulak*¹²⁹ (Gayo). Ungkapan ini dalam lidah orang Gayo disebut PEUREULAK. Ini lumrah, dalam kamus bahasa Gayo tidak ditemukan huruf F. Makanya mahasiswa saya dari Gayo selalu mengucapkan “maap pak Pauzi atas sipat kami ini”. Seharusnya “ maaf Pak Fauzi atas sifat kami ini”¹³⁰.

Rombongan yang pulang kembali ke Bandar Khalifah melalui sungai, menata kembali manajemen kesultanan. Mereka menamakan Kesultanan Peureulak sebagai ganti

¹²⁸Fardhu adalah status hukum dari suatu aktifitas yang harus dan wajib dilaksanakan. [Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org). Diakses 18/10/2017

¹²⁹Ulak berarti pulang. M.J.Melalatoa, *Kamus Gayo-Indonesia*, (Jakarta: Depikbud, t.th), h. 410

¹³⁰Dalam kajian interferensi, perbedaan ucapan huruf dan bentuk kosakata bahasa itu ada kelazimannya. Desa Blang Tufat di Lhokseumawe disebut Batufat oleh pendatang baru setelah dijadikan kompleks karyawan dan pusat Administrasi PT. Arun. Begitu juga h. nya madrasah diucapkan oleh orang Aceh dan Gayo dalam ucapan berbeda. Aceh: *meunasah*. Sementara Gayo: *mersah*. Makanya sebutan Perlak itu keliru. Sebutan dimaksud mengikuti ucapan Ibnu Batuthah (Arab: Firlaaq) dan Marcopolo (Venesia: Ferlac). [Http:// books google.co.id/ books? isbn The travels of Marcopolo: The Complete Yule- cordier Edition...](http://books.google.co.id/books?isbn=The%20travels%20of%20Marcopolo%3A%20The%20Complete%20Yule-cordier%20Edition...)

Kesultanan Bandar Khalifah. Sementara Bandar Khalifah¹³¹ dijadikan sebagai Ibu kota kesultanan¹³².

Jadi menurut analisis penulis, tesis Zainuddin¹³³ dan A.Hasjmy¹³⁴, bahwa Peureulak pernah diserang Kerajaan

¹³¹Zainuddin menulis: "... Bandar Kh. ifah yang letaknya kini lebih kurang 4 Kilo Meter ke arah pedalaman ibu kota Kecamatan Peureulak adalah satu pasar yang ramai di masa itu. Kota Peureulak sekarang, dulunya masih merupakan tepi laut yang dalam. Kawasan ini kini dinamakan kampong Lhok Dalam (Melayu: teluk yang dalam). Di Bandar Kh. ifah kolonisasi orang Persia, Afghanistan, Arab, dan Afrika. Orang Afghanistan tinggal di Kabu sekarang. Mereka berasal dari Kabul. Sementara orang Arab di seberang sungai Bandar Kh. ifah, kolonisasi Arab Bani Hasyim bermarga Sayyid (Aceh: Sayed) dan Persia Mohrat atau Meroh (Persi: tittle raja). Kampung ini sekarang Paya Unou (Melayu: Tumbuhan di rawa-rawa yang banyak terdapat orang-orang yang membudidayakan lebah). Sedangkan ke arah pedalaman lebih kurang 4 Kilo Meter lagi ke hulu sungai (sekarang Rantau Panjang) terdapat koloni orang Afrika yang bernama kampong Seumali. Selanjutnya terdapat kampong Meuse, artinya berasal dari kata Mesir. Di sebelah Timur Bandar Kh. ifah terdapat komunitas Cina yang memagari tempat tinggal mereka dengan rumpun bamboo untuk menjaga diri dari serangan binatang buas. Kini kawasan itu dinamakan Seuneubok Beutong (Melayu perkampungan banyak bamboo beutong)" Zainuddin, Aceh...h. 48. Tesis Zainuddin ini agaknya didukung oleh R. Michael Feener tentang kedatangan pedagang berasal dari Mesir, Yaman, Irak, Persia atau Turki pasca penggabungan Peureulak dengan Pasee tahun 1340. Lihat R. Michael Feener, "Aceh Masa Lalu dan Studi Masa kini", dalam Antoni Reid dkk, *Memetakan Masa Lalu Aceh*, (Denpasar, Bali: KITLV, Larasan, 2011), h. 24

¹³² Lihat Zainuddin, Aceh...h. 48 dan H Musaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh Analisis Arkeologi dan Sumbangannya untuk Aceh*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016), h. 86

¹³³ Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, (Medan: Iskandar Muda, 1960), h. 96

¹³⁴ A. Hasjmy, *50 Tahun Aceh Membangun*, (Medan: Deli,1995), h.

Sriwijaya tahun 1015 M tidaklah tepat. Kerajaan Sriwijaya pasca ekspedisi Raja Rajendra Chola sudah melemah akibat terjadinya peperangan yang berulang-ulang dengan Kerajaan Medang Jawa Timur¹³⁵, kecuali kerajaan *Dharmasraya*.

b. Keruntuhan Kesultanan Peureulak

Menurut Beberapa catatan, kesultanan Peureulak pernah mengalami pasang surut¹³⁶. Sebagai sebuah kerajaan Islam dalam perkembangannya banyak menghadapi tantangan dari kerajaan lain yang pernah maju pada masa itu.

Akibat dari besarnya pengaruh Kesultanan Peureulak di Asia Tenggara dan hubungan erat dengan Timur Tengah dan Cina, Sulthan merasa enggan membayar upeti kepada Kerajaan Sriwijaya yang sudah sakit-sakitan itu. Menurut manuskrip kuno Pangeran *Wangsakerta*, bahwa setelah Kerajaan Peureulak dijadikan kesultanan dan Sultan Makhdum VI Al-Malik Syah ibnu Muhammad Amin Syah (1267-1275M) berupaya untuk melepaskan diri

¹³⁵Indonesia.stop.blogspot.co.id/2015/08/negara-negara-terbesar-yang-pernah.html/m=1. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

¹³⁶ Ali Hasjmy, *Kebudayaan...*.h.53

dari Palembang dengan ditandai tidak lagi mengirim upeti kepada *Shri Tribuana Raja Mauliwar Madhewa* (1270- 1297 M), maka kerajaan *Dharmasraya* atas nama Sriwijaya yang sudah lemah dan ditaklukkan menyerang Kesultanan Peureulak tahun 1197 *Saka*¹³⁷, sehingga Sultan pun harus mengungsi¹³⁸.

Berbagai penulis sejarah menulis tiga faktor keruntuhan Kesultanan Peureulak. *Pertama*, Pangkinangolngol¹³⁹ mengemukakan, bahwa serangan Majapahit, Batak dan Gayo Pelbegu terhadap Peureulak tahun 1297 Masehi merupakan faktor kehancuran Kesultanan Peureulak. *Mpu Prapanca* dalam karyanya *Nagarakar-tagama*¹⁴⁰ sempat menyebut *Parllak* sebagai transkripsi

¹³⁷Kelender *Saka* adalah kelender yang berasal dari India. Kelender ini merupakan sebuah penanggalan *syamsiah-qamariah* (*candra-surya*) atau kelender *luni-solar*. Era saka dimulai tahun 78 Masehi. Id.m.wikipedia.org/wiki/Kelelender_Saka. Diakses tanggal 17 Agustus 2021.

¹³⁸Pangeran Wangsa Kerta, *Pustaka Rajya I Bhumi Nusantara*, Terjemahan Atya dkk, (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sunda Anology) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1987), dalam [http://amoghpace. Blocspot.co.id/2008/06/sejarah-kerajaan-dharmasraya-dari.html?m=1](http://amoghpace.Blocspot.co.id/2008/06/sejarah-kerajaan-dharmasraya-dari.html?m=1). Diakses tanggal 17 Agustus 2021

¹³⁹Pongkinangolngolen Sinambela (Gelar Tuanku Rao, *Teror ...* h. 578. ISBN 979-97853-3-2. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

¹⁴⁰ Selesai penulisannya tahun 1287 Saka= September- Oktober 1365 Masehi.

dari Peureulak suatu daerah yang ditaklukkan Majapahit¹⁴¹. Menurut I Ketut Riana, Peureulak saat itu dimasukkan dalam daftar salah satu dari 32 kerajaan di Sumatera.¹⁴²

Kedua, Slamet Mulyana menjelaskan, kehancuran itu terjadi akibat pertikaian antara kelompok Meurah sebagai penduduk asli dengan kelompok Sayed sebagai pendatang.¹⁴³

Jikalau dilihat tulisan Azumardi Azra,¹⁴⁴ pertentangan antara kedua kelompok bukan berbasis perbedaan mazhab Syiah dan Sunni itu benar adanya. Di abad ke XII Masehi belum ada kemunculan komplik antara kedua mazhab itu.

Menurut analisis penulis, pertentangan antara kelompok Meurah dan Sayed itu persoalan kecemburuan atas dominasi kekuasaan dan perniagaan kelompok pendatang terhadap *original stock* belaka. Ekses pertikaian

¹⁴¹Floribeta Asning (Penyunting), *Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI*, (Yogyakarta: Medio Pressindo, 2006), h. 107

¹⁴²I Ketut Riana, *Negara Kertagama*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 215

¹⁴³ Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu dan Timbulnya Negara- Negara Islam Nusantara*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 25

¹⁴⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 29

ini memunculkan isu perbedaan mazhab dalam Islam, Syiah dan Sunni.

Ketiga, Husaini menulis bahwa faktor penggabungan antara Kesultanan Samudra Pasee dan Kesultanan Peureulak menyebabkan status Peureulak turun menjadi kawasan otorita sungai / kesyahbandaran¹⁴⁵. Penggabungan ini terjadi pada masa Sulthan Muhammad Malik Al-Dhahir (688-1254 H.=1289-1326M)¹⁴⁶.

Aktifitas politik petinggi Kesultanan Peureulak dan Kesultanan Pasai sempat ditulis oleh Jorge Manuel Dos Santos Alves, penulis sejarah Portugis: *“...Dois reinos commerciais mucalmanos peguenos existiram nequelle tempo em Pasai e Peureulak ou Perlak. A 1297 tumulo real em Samudra esta’ inscrito total mentee m Arabie Samudra Pasai Sultanato”*¹⁴⁷. Tulisan ini mempunyai arti “...Saat itu, pedagang muslim di Pasai dan Peureulak atau Perlak mempunyai kerajaan kecil. Pada tahun 1297 muncul benih-benih pemikiran untuk mendirikan Kesultanan Arab Pasai”.

¹⁴⁵ Lihat Husaini, *Awal ...*, h. 147

¹⁴⁶ Wan Husein Azmi “Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI” dalam Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al-Ma’arif, 1993), h. 22

¹⁴⁷ <http://pt.quwerty.wiki-Samudra-Pasai-Sultanato>. diakses tanggal 27 Juli 2019.

Berdasarkan catatan Tan Ta Sen, pra penurunan status kesultanan Perueulak di awal abad XIV Masehi, Bandar Khalifah tetap ramai dikunjungi pedagang luar¹⁴⁸.

Dari uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa Peureulak merupakan suatu Negara berbentuk Kesulthanan di bagian Sumatera sampai abad ke 13 Masehi.

#~~#

¹⁴⁸Tan Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar Islam dari Cina ke Nusantara*, Terj. A. Dahama, Jakarta: Kompas, 2010), h. 206

BAB TIGA

ZAWIYAH COT KALA

A. SETTING SOSIAL PRA PENDIRIAN ZAWIYAH COT KALA

Saridjo Marwan¹⁴⁹ menulis, bahwa lima puluh tahun sebelum Kesultanan Peureulak didirikan oleh Sayed Alauddin Maulana Abdul Aziz Syah, misi dagang dan dakwah dari Baghdad dikirim oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Mereka memperkenalkan kehidupan tradisi Arab: *kuttab* dan madrasah sebagai tradisi pendidikan dasar.

Suwito¹⁵⁰ menulis, bahwa dalam dunia Islam, sebelum muncul lembaga pendidikan formal (sekolah dan universitas) sebenarnya telah berkembang lembaga pendidikan non formal. Salah satunya adalah *Kuttab* atau *maktab*¹⁵¹. *Kuttab* itu pada awalnya berfungsi sebagai

¹⁴⁹Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), h.11

¹⁵⁰Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2005), h.11

¹⁵¹*Kutab maktab* berasal dari kata yang sama, *kataba* yang artinya menulis, sedangkan *maktab* berarti tempat untuk menulis, atau tempat dimana dilangsungkan kegiatan tulis menulis. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 89 Sementara Iskandar Engku mengomentari, bahwa kebanyakan para ahli pendidikan Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

tempat memberi pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak¹⁵².

Kuttab dalam bentuk awalnya hanya berupa ruangan di rumah seorang guru. Sejalan dengan meluasnya wilayah kaum muslimin, bertambah pulalah jumlah penduduk yang memeluk Islam. Ketika itu *kuttab* yang hanya mengambil tempat di ruangan rumah guru mulai dirasakan tidak memadai untuk meampung anak-anak yang jumlahnya semakin besar. Kondisi yang demikian ini mendorong para guru dan orang tua mencari tempat lain yang lebih lapang, yaitu sudut-sudut mesjid. Apabila tidak ada mesjid, *kuttab* itu didirikan secara mandiri¹⁵³. Tradisi ini pernah dikembangkan di Baghdad.

islami sepakat bahwa keduanya merupakan istilah yang sama, dalam arti lembaga pendidikan islami tingkat dasar yang mengajar membaca dan menulis, kemudian meningkat pada pengajaran al-Qur'an dan pengetahuan agama tingkat dasar. Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 41 Sementara *maktab* adalah istilah pada zaman klasik, sedangkan *kuttab* adalah istilah zaman modern. Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islami*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 16.

¹⁵² Tim Penyusun *Ensiklopedi Islam*, Volume IV, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 160

¹⁵³ Lihat Suwito, *Sejarah...*, h.12

Philip K. Hitti¹⁵⁴ menginvestigasi bahwa tradisi pendidikan anak-anak Arab di Baghdad abad ke-11 Masehi dimulai di rumah tangga. Manakala anak dapat berbicara, tugas orang tua adalah mengajarkannya kata (Arab: *kalimah*) *Laailaha illalla*¹⁵⁵. Ketika anak berumur enam tahun, ia mempunyai rasa tanggung jawab untuk ibadah ritual. Pada umur selanjutnya, pendidikan formal dimulai.

Sementara kurikulum berkisar pada al-Qur'an sebagai sumber bacaan yang diiringi bacaan dan tulisan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, Imam al-Ghazali menganjurkan supaya anak-anak mempelajari di *kuttab* itu al-Qur'an, riwayat orang-orang saleh dan orang-orang baik, kemudian beberapa peraturan agama, sesudah itu syair, tetapi anak-anak itu haruslah dijaga dari syair tentang rindu dan *asyik maksyuk*. Ibnu Maskawaih menambahkan pokok Ilmu Hitung dan sedikit dari Tata Bahasa¹⁵⁶.

¹⁵⁴Phillip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: The Macmillan, 1974), p. 408.

¹⁵⁵ Tiada tuhan yang disembah kecuali Allah.

¹⁵⁶ A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Terj. Mukhtar Yahya), (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 50.

Lebih jauh Muhammad Yunus¹⁵⁷ mengatakan bahwa waktu belajar di *kuttab* dimulai hari Sabtu pagi hingga Kamis siang dengan waktu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an : pagi s.d Dhuha;
- b. Menulis : Dhuha s.d Dhuhur;
- c. Gramatikal Arab, Sejarah Islam : Bakda Dhuhur
s.d. Sore.

Tradisi *kuttab* tentunya diperkenalkan di Peureulak oleh pendatang Arab, Persia dan India untuk putra putri mereka dan rakyat setempat.

Sementara itu Suwito menambahkan,¹⁵⁸ selain dari *kuttab* yang diadakan dalam masjid, terdapat pula *kuttab* umum dalam bentuk madrasah yang mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung ribuan murid. Sedangkan *kuttab* untuk kaum bangsawan diadakan di istana, didasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya setelah dewasa nanti. Corak pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttab-kuttab*. Pada umumnya di istana para orang tua yang

¹⁵⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islami*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 15.

¹⁵⁸ Lihat Suwito, *Sejarah...*h.12

membuat rencana pelajaran selaras dengan anaknya dan tujuan yang ingin dicapai.

Pengenalan kehidupan tradisi Arab dan madrasah sebagai tradisi pendidikan dasar terhadap komunitas Islam di Peureulak yang dibawa oleh misi dagang dan dakwah dari Baghdad ke daerah itu tahun 800 M., memunculkan terma madrasah (Gayo: *mersah*) untuk tempat belajar agama bagi anak-anak. Bangunan bertiang, berdinding dan berlantai kayu serta beratap rumbia menjadi ciri khas untuk madrasah. Sementara kitab *Juz Amma* yang dibawa dari Baghdad ke daerah itu tahun 800 M, diperbanyak kembali dalam bentuk tulisan tangan dengan menggunakan getah kayu Angsana (Aceh: *asan*) *Pterocarpus indicus mucus*¹⁵⁹ di atas kertas yang didatangkan oleh pedagang Cina.¹⁶⁰

Menurut Iskandar Engku, salah satu alasan berdirinya madrasah di luar masjid, adalah bahwa *halaqah-halaqah* yang diselenggarakan di masjid sering mengganggu terutama terhadap orang yang beribadah; berkembangnya

¹⁵⁹ Di berbagai daerah angšana dikenal dengan nama yang mirip: *asan* (Aceh); *sena, sona, hasona* (Batak). id.m.wikipedia.org/wiki/angsana.

¹⁶⁰Indonesia was Trading World in it own shown that in Arun Das Gupta, *Maritime Trade of Indonesia: 1500-1800*, in *South East Asia, Colonial History*, Edited by Paul H. Kratoska, London and New York: Routledge, Volume I, 2001, p.95 ISBN0-415-21540-4

ilmu pengetahuan melahirkan *halaqah-halaqah* yang tidak tertampung di masjid; dan ketakutan akan tidak dapat mewariskan harta kepada anak anaknya, sehingga mereka membuat wakaf pribadi yang dikelola keluarga¹⁶¹.

Arifin Amin menulis¹⁶², bahwa rata-rata penduduk Gayo Serbajadi yang terisolir dari komunikasi dengan penduduk Aceh pesisir sejak runtuhnya Kesultanan Peureulak sampai Indonesia merdeka era Gubernur Aceh Ibrahim Hasan menggunakan kitab *Juz Amma* bertulisan tangan yang dikarang oleh Syeikh Imam Abu Bakar Muhammad Ahmad bin Ali bin Tsabit (392-463 H.) untuk pengajian *alfabed Arab* dan al-Qur'an di mersah.

Bersamaan waktu dalam pendirian madrasah di Kesultanan Peureulak, di sana berdiri pula *rangkang*¹⁶³ yang diprakarsai oleh ulama dari India. Terma *rangkang* dalam bahasa sansekerta berarti melata-lata. Filosofisnya adalah, apabila seseorang menelusuri hidup menuju kedewasaan, diharuskan membutuhkan upaya bergerak pelan-pelan

¹⁶¹ Iskandar Engku, *Sejarah ...*, h.45

¹⁶² M.Arifin Amin, *Laporan Pelaksanaan Pendidikan Agama bagi Anak Anak Tanah Gayo Serbajadi* (Langsa: Seksi Pendidikan Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Timur), 1975, h.3

¹⁶³ Rusdi Sufi dkk, *Aceh Tanah Rencong*, (PEMDA NAD, Banda Aceh: Citra Kreasi Utama), 2008, h.41

tetapi pasti. Begitu juga halnya dalam bidang pendidikan. Sementara itu Rusdi Sufi menulis, bahwa *rangkang* merupakan sebuah perumahan kecil dan sederhana yang dibangun secara bergotong royong oleh warga Gampong ... dengan lokasi bangunan berada di samping mesjid. Kegunaan *rangkang* ini adalah sebagai sarana penginapan para murid selama masa pembelajaran berlangsung. Pengajar dalam sebuah *rangkang* adalah *Teungku Rangkang* yang dibantu oleh beberapa muridnya yang berpengalaman dalam menyampaikan pembelajaran. Tingkat selanjutnya setelah masa belajar di *rangkang* selesai, santri melanjutkan ke dayah. Dayah tempat pendidikan tertinggi.

Bila kita kaji ulang sistim pendidikan rangkang ini, yang masih digunakan di AMARPUR, India sekarang, nampaknya tidak berbeda dengan rangkang di Aceh. Di sana, *rangkang* merupakan madrasah tipe *Islamic Co- Educational* dan tidak mempunyai hubungan dengan sekolah dasar resmi. Lembaga ini pula tidak mengenal pembagian lokal belajar, kendatipun mempunyai enam tingkatan tahun belajar¹⁶⁴.

¹⁶⁴Schools yoraku.com./gomati160704016603/rangkang-jr-madrasah.html.

Dalam perkembangan selanjutnya, Kesultanan Peureulak membutuhkan inovator sistem pendidikan Islam. Ahmad Fauzi¹⁶⁵ menambahkan, bahwa ketika sulthan meminta bantuan guru ke Baghdad, alumnus Madrasah Nidhamiyah di Asfahan, Muhammad Amin didatangkan ke Peureulak, salah seorang temannya yang menuntut ilmu di *khalakah* yang sama sempat menceritakan kepada Muhammad Amin tentang *zawiyah* di Fez (34.02'39" N5.6'84"W) Marocco yang didirikan pada abad ke 11 Masehi.

Ahmad Fauzi¹⁶⁶ selanjutnya menginvestigasi bahwa pasca kedatangan Syeikh Muhammad Amin ke Peureulak tahun 920 Hijriah, ia mendirikan Zawiyah Cot Kala dekat istana Sulthan di Bandar Khalifah berbasis sufiistik dan mazhab Syafiie.

Setelah menuntut ilmu di Zawiyah selama lima tahun, para santri pulang kampung untuk menjadi pendakwah dan pendiri zawiyah di berbagai daerah di Aceh sekarang ini.

¹⁶⁵ Ahmad Fauzi, *Meretas...* 2016, h. 13

¹⁶⁶ *Ibid.*

B. SEJARAH PENDIRIAN ZAWIYAH DI DUNIA

Diskursus tentang lembaga pendidikan Islam di dunia Islam abad ke 10-11 M, dikenal sekurang-kurangnya tiga bentuk lembaga pendidikan Islam: *zawiyah*, *madrasah*, dan *rangrang*. Bentuk *pertama* muncul di Afrika. Sementara bentuk *kedua* lahir di Baghdad. Sedangkan *ketiga*, dikembangkan di India.

Zawiyah dikonsentrasikan pada pendidikan agama dan latihan kepribadian sufistik. Menurut D. Goulder, Stanley E. Porter, Paul. Joyce, David E.Orton, bahwa Sebuah *zawiyah* selalu dilengkapi dengan kolam dan kadang kala sebuah bukit¹⁶⁷. Makanya pada lembaga pendidikan ini terdapat mesjid dan kolam penyucian fisik dan rohani serta pondok yang mengelilinginya dalam satu kompleks¹⁶⁸.

D. Goulder menambahkan, bahwa kurikulum *zawiyah* saat itu dimulai dengan hafalan alfabet Arab dan kemudian diiringi oleh penggalan ayat al-Qur'an. Jika seorang santri sudah matang dalam hafalan itu, ia dilanjutkan belajar fikih,

¹⁶⁷D Goulder, Stanley E. Porter, Paul. Joyce, David E.Orton, *Crossing the Boundaries: Essays in Biblical Interpretation*, 1994, BRILL Publisher, 381 pages. ISBN 90-0410131-4.

¹⁶⁸ Ahmad Fauzi, *Meretas...* 2016, h. 13

tauhid, tata bahasa Arab yang diajarkan melalui kitab Ringkasan *Al-Ajrummyah*¹⁶⁹.

Zawiyah dibuka untuk pertama kali di Fez, Afrika Barat (34002'39"N 5.00'07"W) abad ke-11 Masehi oleh Muhammad Yusuf al- Fasiy 859 M., di pinggir sungai Jauhar. *Zawiyah* ini merupakan cikal bakal universitas Qarawiyiin.¹⁷⁰

Di dunia Arab, terma *Zawiyah* dirujuk kepada sebuah gubuk orang sufi, seumpama: *Zawiyah Hilaliya* di Syria. Salah satu *zawiyah* relatif sangat terkenal adalah *Zawiyah* Syeikh Ahmad Tijani di Fez Marocco. *Zawiyah* ini mempunyai hubungan dengan berbagai *zawiyah* di berbagai belahan dunia.¹⁷¹ Di Kesultanan Peureulak, pada abad ke-10-11 M, mulai diperkenalkan pendidikan *zawiyah*¹⁷² (Aceh: *dayah* dan Gayo: *doyah*) yang mengikuti tradisi pendiriannya di atas bukit dengan fasilitas tambahan kolam penyucian jiwa beserta bukit kecil di sekitarnya (Kini rakyat setempat menyebutnya *paya meuligou dan buket geuto*) setelah

¹⁶⁹*Ibid.*

¹⁷⁰ Ahmad Fauzi, *Meretas...* 2016, h. 13

¹⁷¹ ([http://en.m.wikipedia.org/wiki/Zawiyah \(institution\)](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Zawiyah_(institution))). Tanggal 21 November 2018.

¹⁷² Abdul Hadi, *Aceh dan Kesusteraan Melayu*, dalam Kusumo, Sandono W" *Aceh Kembali ke Masa Depan*", Jakarta: SMK Grafika, 2005), h.180

madrasah (Aceh: *meunasah* dan Gayo: *mersah*). Keduanya diperkenalkan oleh cendikiawan asal kawasan Teluk Persia.

Zawiyah didirikan oleh Muhammad Amin, alumnus *Madrasah Nidhamiyah* di Asfahan. Sementara madrasah diperkenalkan oleh Missi Dagang dan Dakwah Kekhalifahan Abbasiyah yang datang ke kawasan itu tahun 800 M. Namun mengingat anggota missi itu terdapat ulama India, agaknya mereka berasal dari *Amarpur*, memperkenalkan tipe lembaga pendidikan *rangrang* untuk mendidik anak negeri dimaksud.

C. SEJARAH PENDIRIAN ZAWIYAH MUHAMMAD AMIN COT KALA

Kesultanan Peureulak membutuhkan inovator sistem pendidikan Islam. Untuk itu Sultan Alaidin III Sayed Maulana Abbas Syah meminta beberapa ulama dari Persia dan Gujarat untuk mengajar di lembaga dayah yang dibangun sultan¹⁷³. Agaknya Muhammad Amin alumnus

¹⁷³Misri A. Muhsin dalam Nazaruddin Abdullah, *Dinamika Pendidikan Dayah*, (Banda Aceh: Perdana Publishing, 2018), h. 8
Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

Madrasah Nidhamiyah Asfahan,¹⁷⁴ dikirim ke Peureulak. Ia seorang ulama kaya ilmu.¹⁷⁵

Ali Hasjmy (1974) menginvestigasi bahwa setelah tiba di Peureulak tahun 341 H / 920 M, Muhammad Amin mendirikan zawiyah cot kala dekat istana Sulthan di Bandar Khalifah yang berbasis sufiistik dan mazhab Syafiie.

Agaknya Muhammad Amin mendapat sentuhan sistim pendidikan zawiyah di Fez (34.02'39"N5.6'84"W), Marocco yang didirikan pada abad ke 11 Masehi

Sementara itu Talsya menegaskan, bahwa para santri zawiyah cot kala berdatangan dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Di sana didirikan sebuah mesjid yang dikelilingi oleh gubuk santri¹⁷⁶.

¹⁷⁴ Madrasah Nidhamiyah didirikan di Baghdad, Balk, Naisyabur, Harat, Asfahan, Basran, Marw dan Khurasan. Tujuan pendirian madrasah ini tidak terlepas dari tiga tujuan pokok. *Pertama*, mengkader calon calon ulama yang menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syiah; *kedua*, menyediakan guru guru Sunni yang cakap untuk mengajarkan mazhab Sunni dan menyebarkan ke tempat lain; dan *ketiga*, membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususny di bidang peradilan dan manajemen. Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.51 ISBN 978-979-692-180-5

¹⁷⁵ T.A.Talsya, " Pendidikan di Aceh Sebelum Indonesia Merdeka", dalam *Santunan*, Kanwil Dep.Agama Propinsi Aceh, Nomor 83 Tahun ke-VIII, September 1983, h.14

¹⁷⁶ *Ibid*

Mengenai donasi Zawiyah Cot Kala Peureulak, disamping diperoleh dari kesulthanan, juga didapati dari penyandang dana lainnya. Ini sesuai ungkapan Abdul Hadi, bahwa biasanya di antara para murid atau pengikut itu adalah para saudagar dan bangsawan kaya. Merekalah yang menjadi penyandang dana terselenggaranya lembaga pendidikan dimaksud¹⁷⁷.

Setelah menuntut ilmu di *zawiyah* selama lima tahun, para santri pulang kampung untuk menjadi pendakwah dan pendiri *zawiyah* di berbagai daerah di Aceh sekarang ini.

D. LOKASI ZAWIYAH COT KALA

Diskursus tentang lokasi Zawiyah Muhammad Amin Kot Kala masih dipertentangkan berdasarkan setting sosial dan konstruksi sejarah. Ada teori rakyat turun-temurun, bahwa dayah ini berada di atas dataran tinggi kecil (Aceh: Bukit Bruek) dekat tebing sungai Peureulak¹⁷⁸ berdekatan dengan istana Kesultanan Bandar Khalifah Peureulak.

¹⁷⁷ Abdul Hadi, *Aceh dan Kesusteraan Melayu*, dalam Kusumo, Sandono W" Aceh Kembali ke Masa Depan", (Jakarta: SMK Grafika, 2005), h. 180

¹⁷⁸ Kini berlokasi di posisi penyeberangan (Aceh: *Teupin*) Teungku Muhammad Ali Imum Cut Gampong Paya Meuligou Peureulak.
Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

Sementara itu ada teori, bahwa lokasi Dayah Cotkala terletak di dekat pinggiran sungai Bayeuen.¹⁷⁹

Teori *pertama* dapat dianalisis, bahwa sungai bagi lembaga pendidikan berasrama, selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan MCK (mandi, cuci dan WC) bagi civitas akademiknya juga sarana transportasi dan bisnis.

Untuk ini, secara tradisi sebuah lembaga pendidikan berasrama didirikan dekat sungai besar¹⁸⁰, seperti: sejumlah besar universitas di Eropa, Amerika, Perguruan Tinggi Agama Budha di Palembang; Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Tapanuli Selatan; Dayah Lam Keuneu'en; Indra Puri Aceh Besar; Dayah Syeikh Abdurrauf al-Singkili (Aceh: Syiah Kuala) Banda Aceh; Dayah Teungku Chik Ahmad Al-Rumi di Bithak, Lam Sie Aceh Besar, Dayah BUDI Lamno, Aceh Jaya; MUDI MESRA Samalanga, Bireun dan Dayah Teungku Chik Krueng Kalee.

Begitu juga halnya keberadaan sungai Peureulak yang relatif besar itu memudahkan berlalu lintas bagi sivitas

¹⁷⁹Kini berlokasi di zona Pabrik Pengelolaan Kelapa Sawit di Bayeun, Kecamatan Rantau Selamat Aceh Timur.

¹⁸⁰A. Hasjmy, Jembatan Selat Melaka, (Banda Aceh: Pusat Informasi Sejarah dan Kebudayaan Islam, 1997), h. 254

akademika Zawiyah Muhammad Amin Cot Kala dengan negeri lain dalam kondisi pasang surut.

Sementara itu pula, hubungan emosional antara *meuligou* (Tamil: *malikai*), yaitu istana¹⁸¹ dengan zawiyah relatif sangat kuat. Pimpinan zawiyah selain memimpin lembaga pendidikan juga menjadi qadhi dan penasehat sulthan dalam memutuskan kebijakan negara terhadap rakyat dan orang asing.

Tesis di atas didasari kepada tesis Ibrahim Husein, bahwa salah satu ciri ulama dan ahli fiqih yang memimpin lembaga pendidikan Islam, seumpama: *Al-Khawanik*, *Al-Zawaya* itu menghafal mazhab-mazhab lain yang dibahas di hadapan raja-raja di istana.¹⁸² Atas dasar ini, Sultan Makhdum Alaiddyah Johan Berdaulat yang memerintah dalam tahun 918-922 Masehi tentu menginginkan Guru Besar Zawiyah Cot Kala (Aceh, Teungku Chik Cot Kala) yang diangkat sebagai Qadhi Kesultanan Peureulak dekat dengannya dalam memutuskan perkara agama dan pemerintahan sewaktu-waktu.

¹⁸¹ Lihat R. Michael Feener, *Memetakan...* h. 1-3

¹⁸² Ibrahim Husein, Dasar-dasar Pendidikan Islam, *SANTUNAN*, Nomor 15 Tahun ke-III, Januari 1978, (Banda Aceh: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Aceh), h. 5

Makanya lokasi Zawiyah Muhammad Amin Cot Kala itu dimungkinkan berada di dataran tinggi yang pernah tumbuh-tumbuhan kala (Latin: *Zantedeschia aethiopica*) sebagai rempah. Pemakaian dataran tinggi lokasi Zawiyah Muhammad Amin Cot Kala disebabkan setiap tahun air sungai Peureulak meluap ke darat sampai satu meter lebih.

Teori *kedua* dikemukakan oleh Tim Sejarah Islam Aceh Timur tahun 1978¹⁸³ dan Zainuddin¹⁸⁴ bahwa kampus Zawiyah Muhammad Amin Cot Kala itu terletak di atas bukit pinggir hulu sungai Bayeun. Kini, bekas kampus ini dinamakan Gampong Cot Kala, Kecamatan Rantau Selamat, Kabupaten Aceh Timur. Bayeun Lokasi dimaksud kini terletak di belakang Pabrik Pengolahan Kalapa Sawit. Teori ini didasari oleh eksistensi kuburan Syeikh Cot Kala, ulama yang dikeramatkan oleh rakyat setempat.

Teori itu dapat ditolak berdasarkan kontruksi sejarah, bahwa jarak antara lokasi Zawiyah Muhammad Amin Cot Kala Bayeun dan Bandar Khalifah adalah 70 km perjalanan melalui sungai Bayeun dan laut. Sementara itu pula teori itu

¹⁸³Menurut kajian dan sepengatahuan penulis, mereka itu belum pernah mendapat sentuhan metodologi penulisan sejarah selama hidup mereka baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

¹⁸⁴Lihat Zainuddin, *Tarikh...*, h. 95

diperkirakan mustahil adanya. Karena hutan belantara, hubungan antara Zawiyah Cot Kala dan istana Sulthan Peureulak sulit dijangkau saat itu.

Sungai Bayeun sebagai sarana transportasi ke zona Zawiyah Cot Kala kelihatannya tidak mendukung bila air surut tiba, bahkan sulit dilalui perahu, baik kecil maupun besar.

Di segi lain, penamaan Teungku Chik Cot Kala di Bayeun itu sah-sah sahaja. Seperti penamaan pusara ulama di Singkil dengan pusara Abdurrauf al-Singkili. Padahal pusara ulama tenar yang pernah menjadi Mufti di Zaman Ratu Safiatuddin berada di hulu sungai Aceh.

Agaknya, bahwa nama Cot Kala untuk dayah di Bayeun diperkenalkan oleh alumnus Zawiyah Cot Kala Bandar Khalifah. Tesis ini kelihatannya sama dengan fenomena yang berkembang dewasa ini, dimana alumni MUDI MESRA Al-Aziziyah menambah nama ujung dayah mereka masing-masing dengan Al-Aziziyah.

Atas uraian di atas, saya berkeyakinan, bahwa lokasi kuburan mufti Kesultanan Bandar Khalifah berada dekat Teuku Muda Ali, *Zelbestuurder Van Alue Meuh* terakhir di perbukitan yang berlokasi di belakang Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paya Meuligou sekarang dan berdekatan dengan

Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

kolam telaga istana merupakan lokasi kampus Zawiyah Muhammad Amin Cot Kala. Tesis ini memerlukan anti tesis dan sintesa.

E. KURIKULUM DAN METODE BELAJAR

Syeikh Muhammad Amin adalah ulama bermazhab Syafiie¹⁸⁵. Menurut Zuhairini,¹⁸⁶ ia mengajarkan dan membaca kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi. Misalnya: kitab *al-Um* karangan Imam Syafiie. Mawardi Saridjo¹⁸⁷ menjelaskan, bahwa secara tradisi ada beberapa karya yang digunakan di dayah sekarang ini sama dengan karya ulama bermazhab Syafi'ie yang digunakan Zawiyah Cot Kala Peureulak: *Matnul Ghayah wat Taqrib* untuk ilmu fiqh mazhab Syafiie karangan Syihabuddin Abu Sujak al-Ashfahany (434H-534H)¹⁸⁸; *Al-Ajrumiyah* untuk tata bahasa Arab (Arabic syntax). *Al-Ajrumiyah* adalah sebuah kitab kecil tentang tata bahasa Arab dari abad ke-7

¹⁸⁵Amiruddin Yahya, *Zawiyah Cot Kala: Sejarah Pendidikan Islam yang Hilang di Nusantara*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h.150

¹⁸⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 136

¹⁸⁷ Mawardi Saridjo, *Pendidikan...*, h. 31

¹⁸⁸Syihabuddin Abu Sujak al-Ashfahany lahir di Bashrah Irak. Wafat di Madinah. Ia dimakamkan di pemakaman al- Baqi' dekat pusara Ibrahim, putra Nabi Muhammad. [www. Alkhoirot.org/2012/05/terjemahan -taqrib.html?m=1](http://www.Alkhoirot.org/2012/05/terjemahan-taqrib.html?m=1)

H/13M. Kitab ini disusun oleh ahli bahasa Arab dari Maroko, Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Al-Sanhaji alias Abujurum (1324M)¹⁸⁹; *Al-Kailani Al-Izzi fi Tashrif*, untuk ilmu *sarf* (morfology) dalam bahasa Arab yang ditulis dengan sistimatis, karangan Syaikh Izzuddin al-Zanzany (w. 655H). Kitab ini disyarah oleh Syaikh Ali ibnu Hisyam al-Kailany untuk memudahkan pemahaman para pemula dalam belajar ilmu *sarf*¹⁹⁰; *Al-waraqat untuk ilmu usul fiqh* Syaikh Juwaini (w. 478H.)¹⁹¹; *Ta'liim al-Mutaalim, untuk ilmu akhlak*. Kitab ini disusun oleh Burhan al-Din Ibrahim al-Zurmuji¹⁹²; *Al- Arba'in al-Nawawiyah*, untuk kajian hadis, disusun oleh Imam Nawawi di Nawa, Suriah tahun 970H/1250M¹⁹³; dan Riadhat al-Shalihin, untuk ilmu

¹⁸⁹ Id.m.wikipedia.org/wiki/al-Ajrumiyah

¹⁹⁰ Dkislamiyah.co.id/detai-produk/101/syarh-alkaylany-litashrif-al-izzi-html.

¹⁹¹ Al-Juwaini merupakan tokoh ushul fiqh mazhab Syafiie. Lahir di Bustanikan, Nisabur, Persia tahun 419 H/1020 M. Muhammas Asnawi, *Biografi*, [www. Radiomadufm.com/news-berita-utama/kitab-al-waraqat-karya-aljuwaini.html](http://www.Radiomadufm.com/news-berita-utama/kitab-al-waraqat-karya-aljuwaini.html). Diakses tanggal 20 Juni 2017

¹⁹² Ia hidup pada abad ke 13 M. Sementara para orientalis seperti G.E Von Grunebaum dan J.P.Berkey meyakini bahwa al-Jurnuji hidup di penghujung abad 12 dan awal abad 13 M. Agus Sutrisno, *Biografi Syeikh Zarnuji Pengarang Ta'lim Muta'allim*, dalam *Hikmah dua.net/biografi-syeikh-zarnuji-pengarang ta'lim-mutaalim*.

¹⁹³ lihat *Zarabozo, Jamaal al-Din M*, Commentary on Forty Hadith of Al-Nawawi, Volume 1, Al-Basheer Company for Publication & Translation. ISBN 978-1891540-04-2 dalam n.Wikipedia.org?wiki/Arba'in-Nawawi

tashawuf, karangan Imam Nawawi. Ia berasal dari Nawa, Suriah Syam tahun 631H- 676H.¹⁹⁴

Kitab ini rata rata ditulis abat ke-7 Hijriah oleh ilmuan Arab dan Persia bermazhab Syafi'ie. Agaknya dibawa oleh Angkatan Dakwah Nakhkhoda Khalifah tahun 800 M. dan Syeikh Muhammad Amin ke Peureulak tahun 919 Masehi. Di tempat baru ini, kitab dimaksud diperbanyak dengan menggunakan getah kayu Angsana (*Pterocarpus Indicus*) yang ditulis di atas kertas impor dari Cina¹⁹⁵.

Sementara itu, Marwan Sarijo menulis, bahwa bentuk pendidikan *halaqah* dan pengajian sorogan, telah berkembang luas di Kerajaan Peureulak tahun 833-842 Masehi¹⁹⁶.

Dalam bentuknya yang asli secara turun-temurun, cara belajar pada dayah dengan menarik sekali dilukiskan oleh Abubakar Atjeh sebagai berikut:

“Guru dalam kelas/ruang itu biasanya duduk di atas sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri, dengan sebuah

¹⁹⁴www.google.co.id/amp/s/ahmadfadhli.wordpress.com/2008/06/23/kitab-riadh-us-salihin-karangan-imam-nawawi/amp/.

¹⁹⁵ Di berbagai daerah angšana dikenal dengan nama yang mirip: *asan* (Aceh); *sena, sona, hasona* (Batak). id.m.wikipedia.org/wiki/angsana.

¹⁹⁶ Marwan Sarijo, *Pendidikan...*, h. 16

atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan, sedang murid-muridnya duduk berkeliling di sekitar gurunya. Ada yang bersimpul, ada yang betopang dagu, bahkan sampai ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan oleh gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya itu menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan-keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafaz yang sudah diterangkan itu. Dengan demikian murid-murid itu terlebih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan kata-kata Arab, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan menggunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahwu. Demikian itu dilakukan secara bergilir pagi sampai petang, yang diakui oleh murid-muridnya yang berkepentingan sampai kitab itu tamat dibacanya”¹⁹⁷.

Jadi, Zawiyah di Aceh kelihatannya sejak abad ke 11 Masehi hingga kini memegang teguh sebuah komitmen

¹⁹⁷ Abubakar Atjeh, *Sejarah Mesjid*, (Jakarta: Adil, 1955), h. 417
Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

tradisi di dalam penggunaan kurikulum dan metode untuk proses pembelajarannya.

E. TRADISI LUHUR KEILMUAN

Ahmad Fauzi¹⁹⁸ menulis bahwa, sebelum lembaga pendidikan Eropa diperkenalkan di Aceh oleh pemerintah kolonial Belanda tahun 1908, dayah merupakan satu satunya lembaga pendidikan dominan dalam masyarakat. Biasanya anak Aceh memasuki dayah setelah menamatkan pendidikan pra dayah (Arab: Kuttab maktab) yang dilakukan oleh *Teungku Sagou Gampong*. Mata pelajarannya berupa Tauhid, Fiqh dan Akhlak. Manakala seorang anak sudah baligh dan dikhitan, ia dikirim oleh orang tuanya selepas hari raya Iedul Adha untuk mengaji (Aceh: *meudagang*) ke dayah. Maka tidak mengherankan bila dayah tersebar di mana-mana.

M. Nur El-Ibrahimi¹⁹⁹ menegaskan, bahwa tradisi pendidikan dayah di Aceh era pra pengenalan pendidikan Eropa umumnya sama. Kesamaan itu disebabkan adanya

¹⁹⁸ Ahmad Fauzi, *Gerakan Pembaharuan Islam di Aceh tahun 1926-1946*, (Banda Aceh: Mumtaz al-Fikri, 2010), h.5

¹⁹⁹ M. Nur El-Ibrahimi, "Penyeragaman Kurikulum dan Penegerian Sekolah-Sekolah Agama di Aceh", *Santunan*, Nomor 93 Tahun Ke-IX, Juli/Agustus 1984, h.5

tradisi di kalangan pendiri lembaga pendidikan dayah untuk mengikuti tradisi keilmuan almamaternya dari generasi sebelumnya.

Kendatipun dayah merupakan lembaga pendidikan satu-satunya di Aceh sejak kemunculan Dayah Cot Kala Peureulak pertengahan abad ke-11 Masehi sampai pendirian sekolah kolonial Belanda tahun 1908, namun penulis sejarah belum mampu menemukan format tradisi pendidikan dayah dalam masa tersebut. Penulis berpendapat atas dasar *presumptive evidence*, bahwa format tradisi ilmiah di dayah sejak Zawiyah Cot Kala tahun 900-an M sampai pra pembaharuan sistem pendidikan di Aceh sejak tahun 1900-an secara umum tetap sama.

Menjelang kedatangan agressor Belanda ke Aceh tahun 1873M, lembaga pendidikan dayah di kawasan ujung Barat Sumatera itu masih eksis, mulai dari dayah menengah maupun tinggi. Di Aceh Besar misalnya dijumpai prasasti antara lain dayah Krueng Kalee, dayah Keubouk, dayah Di Lamnyong, dayah Lam Keuneuen, dayah Kuta Karang, dayah Tanoh Abee, dayah Lam U Montasik, dayah Indrapuri, dayah Lambirah, dayah Jeureula, dan dayah Lam Sie, dayah Bitai, dayah Bungcala, Dayah Piyeung, dayah Lam Ara, dayah Dayah Seulumum, dayah Keunalo, dayah Lamtamot dan

Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

dayah Lamkrak. Di Pidie didapati dayah Pantee Geulima, dayah Reubee, dayah Tiro, dayah Ie Leubeu, dayah Ujong Rimba, dayah Peudaya, dayah Garot. Di Aceh Utara pernah muncul dayah Awei Geutah, dayah Tanjongan, dayah Meunasah Kumbang, dayah Lhok Euncin, dayah Di Bayu, dayah Di Paya Bakong, dan dayah Ulei Ceu Samalanga. Di Aceh Barat eksis dayah Lhok Bubon, dayah Jeuram, dan dayah Daya²⁰⁰.

Semua dayah dimaksud tetap memelihara tradisi keilmuan dayah yang sudah menjadi tradisi standar di Aceh. Tradisi ini sempat dicatat oleh Cristian Snouck Hurgronje²⁰¹ tahun 1903. Penulis dapat meringkaskan penelitian Hurgronje, bahwa rakyat Aceh hanya belajar saat itu ilmu (Aceh: *Ileume*) Islam pada guru mereka di dayah. Mata pelajaran yang diajarkan adalah tata bahasa Arab, Fiqh dan Tauhid. Untuk tata bahasa Arab, pertama yang diperkenalkan adalah *sarah* atau *teseureih* (Arab : Sarf atau Tasrif). Untuk mata pelajaran ini digunakan buku-buku pedoman yang terutama berisi paradigma-paradigma, khususnya yang dikenal dengan *midan* (Arab: Mizan). Pelajaran ini

²⁰⁰ T.A.Talsya, "Pendidikan...", h.14

²⁰¹ C. Snouk Hurgronje, *Aceh Dimata Kolonialis*, terj. Ng. Singarimbun, (Jakarta: Yayasan Sokoguru, 1985), h. 1 dan seterusnya.

disusun dengan sejumlah buku tata bahasa Arab (Nahu) yang dikenal luas dan umumnya dipelajari dengan urutan: “*Dhammun Raf’un*”, “*Al-‘Awamil*”, “*Al-Ajrumiyah*”, “*Al-Mutammimah*”, “*Al’Fawakih*”, “*Al-Fiyah*”, “*Syeh Ibnu Aqil*” (Aceh: *Awame’* Jeuremiah, Mutammimah, Pawakeh, Al-Piah ibnu Ake’. Sedangkan materi hukum Islam, buku yang dipakai semua bermazhab Syafie. Materi ini dalam bahasa Arab dinamai Fiqh (Aceh: *Pikah*). Buku teks yang digunakan antara lain: “*Minhaj Al-Thalibin*” (Aceh: *Menhot*) dan berbagai kupasan seperti “*Fath Al-Wahab*” (Aceh: *Peuthowahab*), “*Tuhfah*” (Aceh: *Tupah*) dan “*Mahalli*”. Kitab terakhir ini merupakan buku teks populer di kalangan santri. Sementara Tauhid dan Usul (Aceh: *Usui*) adalah buku paket utama. Keduanya dipelajari serentak.

Suatu hal yang perlu diketahui, bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru dayah di Aceh dalam proses belajar mengajar adalah dimulai dari kitab fiqh bermazhab Syafi’ie. Selanjutnya meningkat secara bertahap menuju sumber pokok ajaran yaitu; Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad. Pendekatan ini menurut Baihaqi A. K.²⁰²

²⁰² Baihaqi A.K, “Agama dan Perubahan Sosial” dalam Tauhiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Peserta, 1996) h. 146.

bertolak belakang dengan pendekatan yang digunakan oleh pembaharu sistem pendidikan Islam kelak di Aceh yang memulai proses belajar mengajar dari Al-Qur'an dan Sunah. Mengenai metode mengajar yang dipergunakan pada dayah di Aceh, C. Snouk Hurgronje²⁰³ menulis bahwa Tengku membaca sementara para pelajar yang duduk bersimpuh atau bersila di hadapannya mendengar bicara guru terhadap kitab Arab itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh dengan pola khusus yang telah ditentukan.

Tradisi keilmuan dayah di Aceh, sebagaimana penulis uraikan di atas pernah mengalami stagnasi dalam penerapannya di Aceh Besar, Aceh Utara dan Gayo selama daerah ini dijadikan daerah operasi militer kolonial Belanda masing-masing di bawah pimpinan Van der Heijden²⁰⁴ dan Van Dalen.²⁰⁵

²⁰³ C. Snouk Hurgronje, *Aceh....*, h. 32.

²⁰⁴ Paul Van T'Veer, *Perang Belanda di Aceh*. h. 135-141

²⁰⁵ Operasi militer Van Dalen di Dataran Tinggi Gayo berlaku selama lima bulan, Februari-Juli 1904. Paul Van T'Veer, *Perang*, h. 333.

Perang Aceh-Belanda yang dikenal dengan *Aceh Oorlog*²⁰⁶ di tanah Aceh itu melibatkan para ulama.²⁰⁷ Akibatnya, kebanyakan dayah menjadi kosong. Satu-satunya lembaga pengajian agama yang ada hanya *meunasah*. Sementara buku paket semuanya ditulis dalam bahasa Arab Melayu (Jawi)²⁰⁸. Empat buku paket berbahasa Arab Jawi yang digunakan pada *meunasah* adalah “*Masail Al-Muhtadi*”²⁰⁹, “*Bidayat*”²¹⁰, “*Sirat Al-Mustaqim*”²¹¹, dan “*Sabil*

²⁰⁶ H. J. De Graaf, *Geschiedenis Van Indonesian*, Sravenhage, Bandung: (N. V. Mitgeverty W. van Haeve, 1949), h. 427, 430, 437, dan 454.

²⁰⁷ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, (Jakarta; Sinar Harapan, 1987), h. 208-211

²⁰⁸ John R. Bown, *Muslim...*, h. 43

²⁰⁹ *Masail Al-Muhtadi* merupakan buku teks yang membicarakan dasar iman, fiqh, dan tauhid. Buku ini menggunakan metode dialogis. Ia dikarang oleh salah seorang ulama Melayu yang tidak menyebutkan namanya karena perasaan kesufiannya.

²¹⁰ *Bidayat* adalah buku paket lanjutan dari *Masail Al-Muhtadi*. Ia merupakan terjemahan dari Kitab Arab: Bajuri”, J. Kremer, *Atjeh*, 2 vols, Leiden: (E. J. Brill, 1922-1923), h. 504-505.

²¹¹ Kitab *Sirat Al-Mustaqim* adalah buku teks yang ditulis tahun 1634 oleh Nuruddin Ar-Raniry. J. Kremer, *Atjeh*, I Vols, (Leiden: E. J. Brill, 1922-1923), h. 7.

Al-Muhtadin"²¹². Cristian Snouck Hurgronje pernah menulis, bahwa keempat buku teks ini digunakan di Aceh²¹³.

Bila kita merujuk kepada tesis Ismuha²¹⁴, sistem pendidikan *zawiyah* di zaman Kesultanan Peureulak, Pasai dan Aceh Darussalam mempunyai kesamaan dengan sistem pendidikan Islam *dayah* yang berlaku di Aceh sekarang ini.

Dayah itu mempunyai ciri khas tersendiri, antara lain: *Pertama*, materi pelajaran yang diberikan oleh sistem pendidikan *dayah* dan lainnya hanya materi pelajaran agama, utamanya Al-Qur'an dan pelajaran yang terkait dengan ibadah dan bahasa Arab. *Kedua*, pengajaran berlangsung secara *halaqah*, tanpa bangku, dan tidak menggunakan papan tulis; *Ketiga*, pada sistem pendidikan setiap murid bebas menentukan materi yang disenangi, yang tidak membedakan umur dan kualitas pemahamannya;

²¹² Sabil Al-Muhtadin ditulis oleh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari tahun 1780 sebagai permintaan Sultan Banjar, Kalimantan, karya tulis ini mengandung banyak kata-kata bahasa Aceh. Nor Bin Ngah *Pemikiran Islam Cendekiawan Muslim Melayu*, (Singapore: Institut Pengkajian Asia Tenggara, 1938), h. 5.

²¹³ C. Snouck Hurgonje, *Het Sayolanden / Zijne Bewoner*, 2 vols, (Batavia: Lands Drukey, 1903), h. 1-10.

²¹⁴ Ismuha, "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah", dalam Taufiq Abdullah, (ed), *Agama dan Pembaharuan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 18-22.

Keempat, orientasi sistem pendidikan lebih kepada hafalan; *Kelima*, tenaga pengajar sistem pendidikan lama hampir mengajar untuk semua materi pelajaran; *Keenam*, sistem pendidikan tidak mengenal evaluasi secara formal.

Sementara itu perbedaan yang mencolok antara *dayah* dengan madrasah adalah di *dayah* tidak mengenal iuran pendidikan. Biaya hidup pimpinan *dayah* berasal dari hasil pertanian pribadi dan tanah waqaf serta shadaqah, sebahagian kecil diberikan kepada gurunya.

Dalam catatan sejarah lembaga pendidikan Islam disebutkan, bahwa pada umumnya *zawiyah* itu dikenal dengan nama pendirinya, yaitu seorang syeikh yang terkenal dengan banyak ilmu dan ketinggian taqwanya. Maka tidak mengherankan bagi kita apabila di abad ke-13 Masehi muncul Zawiyah Muhammad Yusuf di Fez Afrika, Zawiyah Syaikhah Zainab al-Baghdadiyah tahun 684 Hijriah dan Zawiyah Muhammad Amin Cot Kala Bandar Khalifah, Peureulak tahun 820 Masehi.

Namun perlu dipahami, bahwa dalam komunitas *dayah* Cot Kala di Peureulak mempunyai tradisi Gayo dan Batak dalam penamaan orang yang dihormati, seumpama tabu bagi murid menyebut nama gurunya, seperti tabu bagi anak menyebut nama bagi ayah, ibu, abang, adik, kakak dan

Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

nenek. Atas dasar itu, nama pengelola dayah di Pasai kelak cukup disebut Dayah di Blang Peria dan seterusnya dayah di Krueng Kalee dalam sebutan Melayu. Sementara itu dalam dialek bahasa Mante di Aceh Besar disebut *bak*, seumpama dayah Teungku Bak Katon untuk sebutan bagi Syeikh Abdullah al-Quthni yang berasal dari Dar al-Quthni Baghdad di abad ke-17 Masehi.

Atas dasar uraian di atas, saya cenderung menamakan Zawiyah Cot Kala dengan Zawiyah Muhammad Amin Cot Kala. Hal demikian disebabkan oleh eksistensi Syekh Muhammad Amin, ulama lulusan Timur Tengah yang banyak ilmu dan taqwanya itu.

#^^#

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy (Peny.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- A. Hasjmy, Pendidikan Islam Di Aceh dalam Perjalanan Sejarah, dalam *Santunan: Majalah Pengatahuan Dan Kebudayaan*, N0.63, Darussalam: Yayasan Pembina Darussalam, N0.63/Agustus/September 975 Th. KeVIII.
- A. Hasjmy, Safari Laut Tawar Menjelajah Agama Islam Linge,dalam *Harian Waspada*,(Medan: 9 Desember 1979)
- A. Hasjmy, Seminar Sejarah Masuk dan berkembangnya Islan di Daerah Istimewa Aceh , Banda Aceh: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1978.
- A.Hasjmy, *Jembatan Selat Melaka*, Banda Aceh: Pusat Informasi Sejarah dan Kebudayaan Islam, 1997.
- A.Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- A. Hasjmy, Menjelajah Jejak Kerajaan Islam Peureulak dalam SANTUNAN, Banda Aceh: Kanwil Depatemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, N0.40 Tahun ke IV, Februari 1980
- A. Hasjmy, 50 Tahun Aceh Membangun, (Medan: Deli,1995)
- Abdul Hadi, "Aceh dan Kesusteraan Melayu", dalam Kusumo, Sandono W" *Aceh Kembali ke Masa Depan*", Jakarta: SMK Grafika, 2005.
- Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islami*, Jakarta: Rajawali, 1996
- Abubakar Aceh, *Sejarah Mesjid*, Jakarta: Adil, 1955

- Admin Historiana 08/2016. Negeri Champa adalah Samudra Pasai, bukan Kamboja/Vietnam. Disadur 7/12/2018
- Agus Sutrisno, *Biografi Syeikh Zarnuji Pengarang Ta'lim Muta'allim*, dalam [hikmahdua.net/biografi-syeikh-zarnuji-pengarang ta'lim-mutaalim](http://hikmahdua.net/biografi-syeikh-zarnuji-pengarang-ta'lim-mutaalim).
- Ahmad Fauzi, *Major Jenderal Amir Husein Al-Mujahid" Aku Tetap Konsisten terhadap Pesan Khusus Sultan Aceh Terakhir*, Banda Aceh: Padebook, 2016.
- Ahmad Fauzi, "Meretas Lokasi Zawiyah Cotkala Muhammad Amin", dalam *Zawiyah News*, Langsa: IAIN Langsa, 2015.
- Amiruddin Yahya, *Zawiyah Cot Kala: Sejarah Pendidikan Islam yang Hilang di Nusantara*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hal.150
- Army, dari Celah-celah Seminar Jadi Kota Banda Aceh, Sinar Darussalam, No.170/171, Mei/jul 1988, Banda Aceh, hal. 374 dan R.Husein Jayadininggrat, Kesultanan Aceh, Tej. Teuku Hamid, Depdikbud Banda Aceh, 1984.
- Arun Das Gupta, *Maritime Trade of Indonesia: 1500-1800*, in *South East Asia, Colonial History*, Edited by Paul H. Kratoska, London and New York: Routledge, Volume I, 2001.
- Arun Das Gupta, *Maritime Trade of Indonesia: 1500-1800*, in *South East Asia, Colonial History*, Edited by Paul H. Kratoska, London and New York: Routledge, Volume I, 2001.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994
- Baihaqi A.K, "Agama Dan Perubahan Sosial" dalam *Tauhiq Abdullah (ed), Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Bernard Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah Dari segi Geografi Sosial Budaya dan Peranan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.

Buddi Hism, *Diplomacy, and Trader: The Realignment of Sino-Indian Relations 600-1400* by Tansen Sen, p.159, *Power and Plenty: Trade, War, and the World Economic in the Second Millennium* by Ronald Findlay, Kevin H, p.69, *Wink, Andre, Al Hind: The Making of the Indo- Islamic, Vol I, Early Medieval India and the Expansion of Islam: 7th-11th centuries*, p.325 and *Ancient Indian History and Civilization* by Sailendra Nath Sen, p.564.

C. Snouck Hurgronje, *Het Gayolanden / Zijne Bewoner*, 2 vols, Batavia: (Lands Drukey, 1903), h. 1-10.

C. Snouk Hurgronje, *Aceh Dimata Kolonialis*, terj. Ng. Singarimbun, Jakarta : Yayasan Sokoguru, 1985.

D Goulder, Stanley E. Porter, Paul.Joyce, David E.Orton, *Crossing the Bundayries: Essays in Biblical Interpretation*, 1994, BRILL Publisher.

Daniel Paret, *Labu Tua: Sejarah Awal Barus*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002.

Dedi Supriadi, *Sejarah Hukum Islam (dari Kawasan Jazirah Arab sampai Indonesia)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

[Dkislamiyah.co.id/detai-produk/101/ syarh-alkaylany-litashrif-al-izzih.html](http://Dkislamiyah.co.id/detai-produk/101/syarh-alkaylany-litashrif-al-izzih.html).

[En.m wikipedia..org/wiki/Chola_invasion_of_Sriwijaya](http://En.m.wikipedia.org/wiki/Chola_invasion_of_Sriwijaya).

En.m.Wikipedia. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

Fauzi Ismail, *Kedudukan Ulama & Umara dalam Kehidupan Masyarakat Aceh*, Citra Kreasi Utama, 2007.

Floribeta Asning (Penyunting), *Lahirnya Pancasila: Kumpulan Pidato BPUPKI*, Yogyakarta:Medio Pressindo, 2006.

Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#

G.Lorimer, *Gazetter of the Persian Gulf*. Vol-I. Historical. Part IA & IB., 1951 (1000)1155/1787

H. J. De Graaf, *Geschiedenis Van Indonesian*, Sravenhage, Bandung: (N. V. Mitgeverty W. van Haeve, 1949.

Habib Bahruddin Azmatkhan, *Qisashatud Dakwah Fii Arahbilyah*,1929, h.31 dan S.Q.Fatini, *Islam Comes to Malaya*, Singapura: M.S.R>I, 1963

Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, Banda Aceh: Pena, 2006.

Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Pakanbaru: Nuansa Jaya Mandiri, 2014.

Herman Kulke, "Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on The Chola Naval Expeditions to Southeast Asia" dalam [indonesiatop.blogspot.co.id/2015/08negara Negara terbesar yang pernah.html/m=1](http://indonesiatop.blogspot.co.id/2015/08negara_Negara_terbesar_yang_pernah.html/m=1)

<http://en.m.wikipedia.org/wiki/Zawiyah> (institution). tgl.21 November 2018)

[Http:// books google.co.id/ books? isbn The travels of Marco polo: The Complete Yule- cordier Edition...](http://books.google.co.id/books?isbn=The%20travels%20of%20Marco%20Polo%3A%20The%20Complete%20Yule-cordier%20Edition...)

[Http:// books google.co.id/ books? isbn The travels of Marco polo: The Complete Yule- cordier Edition](http://books.google.co.id/books?isbn=The%20travels%20of%20Marco%20Polo%3A%20The%20Complete%20Yule-cordier%20Edition). Diakses tanggal 17 Agustus 2021

<http://www.worlbulleetin.net/m/newMalaysia>, (Singapura:M.S.R.I,s/178064/muslim-hitory-ofgujarat.

[Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org).

[Http://Idarowi.woldpress.com](http://Idarowi.woldpress.com), 2010/03/18

Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh Analisis Arkeologi dan Sumbangannya untuk Aceh*, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016.

Husein Jayadininggrat, *Atjeh- Nederlandsch Wordenboek*, Amsterdam, 1934 dan M.J.Mellatoa, *Kamus Gayo-Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1984.

I Wayan Sudiarsa, *Sarana Upacara Umat Hindu*, Uparenggacanangsari, blocspot.com.ban, 12/10/2017.

Ibrahim Alfian, *Perang di jalan Allah*, Jakarta; Sinar Harapan, 1987.

Ibrahim Husein, "Dasar-dasar Pendidikan Islam", dalam *SANTUNAN*, Nomor 15 Tahun ke-III, Januari 1978, Banda Aceh: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Aceh.

id.m.wikipedia.org/wiki/angsana.

Id.m.wikipedia.org/wiki/al-Ajrumiyah

Id.m.wikipediaorg.wiki/.khalifahan_Abbasiah

Indonesia stop.blogspot.co.id/2015/08/negara-Negara-terbesar-yang-pernah.html/m=1

Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

islamiyah.co.id/detai-produk/101syarh-alkaylany-litashrif-al-izzi-html.

Ismuha, "Ulama Aceh dalam Persepektif Sejarah", dalam Taufiq Abdullah, (ed), *Agama dan Pembaharuan Sosial*, Jakarta: (Raja Srafindo Persada, 1996.

- Ismuha, "Ulama Aceh dalam Persepektif Sejarah", dalam Taufiq Abdullah, (ed), *Agama dan Pembaharuan Sosial*, Jakarta: Raja Srafindo Persada, 1996.
- Israeli Raphael, (2002), *Islam In Chinese*, United States of America: Leinton Book.
- J. Kremer, *Atjeh, 2 vols*, Leiden: (E. J. Brill, 1922-1923), h. 504-505.
- J.C Van Luer dalam <http://leser-aceh.blocspot>.
- Junus Jamil, *Tawarikh Radja-Radja Kerajaan Atjeh*, Banda Aceh: Ajdam- I Iskandar Muda, 1968.
- Kapila D. Silva, Armita Sinha, *Cultural Landscapes of South Asia: Studies in Heritage conservation and Management*, ... 2016.
- Kerajaan Linge, id.m . Wikipedia, 18/10/2017
- Khamouch, *Muhammad'ewel of Chinese Muslim Heritage*" (PDF), FTSC, Retrived 11 Agustus 202 Gernet, Jaques, A History of Chinese Civilization,2 New York Cambridge Uni versity Press, 1996.
- Kitab Sirat Al-Mustaqim adalah buku teks yang ditulis tahun 1634 oleh Nuruddin Ar-Raniry. J. Kremer, *Atjeh, I Vols*, Leiden: (E. J. Brill, 1922-1923).
- L.K. Ara. *Antologi Syair Gayo*, Banda Aceh: Pena, 2009.
- M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, 2011.
- M.Arifin Amin, *Laporan Pelaksanaan Pendidikan Agama bagi Anak-Anak Tanah Gayo Serbajadi* (Langsa: Seksi Pendidikan Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Timur.
- M.J.Mellatoa, *Kamus Gayo-Indonesia*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1984.

- M.Nur El-Ibrahimi, "Penyeragaman Kurikulum Dan Penegerian Sekolah-Sekolah Agama di Aceh", Santunan, Nomor 93 Tahun Ke-IX, uli/Agustus 1984.
- M.Yusuf Abdullah, *Teungku Lam Keuneuen Sebagai Tokoh Dakwah Islamiyah*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 1989.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islami*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 201
- Marrison, G.E, *The Early Champ and Relationsyip to Malay in JMBRAS*, vol.48, part II, 1975.
- Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 1980.
- Meiti Jumariam, T.Qodratillah, dan C. Rudianto, *Senarai Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1996.
- Misri A. Muhsin dalam Nazaruddin Abdullah, *Dinamika Pendidikan Dayah*, Banda Aceh: Perdana Publishing, 2018)
- Monuz, Paul Miche " In 1025, Rajendra, the Chola king from Tamil Nadu in South India, lounched naval raids on ports of Srivijaya in maritime Southeast Asia". Monuz, Paul Michel (2006), *Early Kingdoms and the Indonesian Archipelago and the in Malay Peninsula*, Singapura: Edition Dider Millet.
- Monuz, Paul Michel (2006), *Early Kingdoms and the Indonesian Archipelago and the in Malay Peninsula*, Singapura: Edition Dider
- Muhammas Asnawi, Biografi, [www. Radiomadufm.com/news-berita-utama/kita-b-al-waraqat-karya-aljuwaini.html](http://www.Radiomadufm.com/news-berita-utama/kita-b-al-waraqat-karya-aljuwaini.html).
- Mukhtar Yahya dan Fathurraman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.

Nagapattinam Suvarnadwipa: *Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia* by Herman Kulke, K, Vjaji Sakhuja.

Nor Bin Nghah, *Pemikiran Islam Cendekiawan Muslim Melayu*, Singapore: Institut Pengkajian Asia Tenggara, 1938.

Pangeran Wangsa Kerta, Pustaka Rajya Rajya I Bhumi Nusantara I.i ,(Terjemahan Atya dkk.), (Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sunda Anology) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depertemen Pendidikan dan kebudayaan, 1987), dalam <http://amoghapace.Blocspot.co.id/2008/06/sejarah-kerajaan-dharmasraya-dari.html?m=1>

Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia: Kumpulan Pidato dan Pendapat Para Pemimpin*, Pemrasaran dan Pembanding dalam Seminar tanggal 17-20 Maret 1963 di Medan, Medan: 1963.

Paul Augene Pelliot (English Version), *Imprimerie Nationale*, Paris: Librarie Adrien Maisonneuve, 1959-63, vol-2.

Paul Van T'Veer, *Perang Belanda di Aceh*.

Phillip K. Hitti, *History of the Arab*, London: The Macmilln, 1974

Piere Labrouse, *Kamus Umum Indonesia-Prancis*, Paris: Assosiation Archipel dan Jakarta, Gramedia, 1985

Pongkinangolngolen Sinambela (Gelar Tuanku Rao, *Teror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*

Purwadi dan EkoPrio Purnomo, *Kamus Sansekerta- Indones*, Budaya Jawa.com, 2008

Razali Abdullah, *Asai Usui Raja-Raja ACEH*, Lhok Seumawe: Unimal Press, 2011.

Robinson, edited by Francis (1998), *The Cambridge Illustrated history of the Islamic Wold*, Cambridge: London: Cambride University Press.

- Radiomadufm.com/news-berita-utama/kitab-al-waraqat-karya-aljuwaini.html.
- Rockhill, *Radical History and the Politics of Art*, New York: Columbia University, 1914.
- Rusdi Sufi dkk, *Aceh Tanah Rencong*, PEMDA NAD, Banda Aceh: Citra Kreasi Utama, 2008, hal.41
- Russel Jones, *Arabic loan Words in Indonesian. A check-list of words of Arabic and Persian origin in Bahasa Indonesia and Tradisional Malay*, in the Reformed Spelling, London: School of Oriental and African Studies, 1978
- Schools [yoraku.com./gomati160704016603/rangkang-jr-madrasah.html](http://yoraku.com/gomati160704016603/rangkang-jr-madrasah.html).
- Sirajuddin Abbas, 40 Masalah Agama, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1990),
- Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu dan Timbulnya Negara-Negara Islam Nusantara*, Yogyakarta:LKIS, 2005. Edit***
- Syeikh Muhammad Hasan Krueng Kalee, Risalah Lathifah fi Adabi al-Zikri wa al- Tahliiliyya Kaifiati tilaawati al- Shamadiyah uala Qutubi Arsyadi al- Habiibi Abdullah al-Haddad,(Kutaradja, tt.
- Syihabuddin Abu Sujak al- Ashfahany lahir di Bashrah Irak. Wafat di Madinah. Ia dimakamkan di pemakaman al- Baqi' dekat pusara Ibrahim, putra Nabi Muhammad. [www. Alkhoirot.org./2012/05terjemahan -taqrib.html?m=1](http://www.Alkhoirot.org/2012/05terjemahan-taqrib.html?m=1)
- T.A.Talsya," Pendidikan di Aceh Sebelum Indonesia Merdeka", dalam Santunan, Kanwil Dep.Agama Propinsi Aceh, Nomor 83 Tahun ke-VIII, September 1983.
- Tan Ta Sen (2009) *Chen Ho and Islam in Southeast Asia*, Institute of Souteast Asian Studies, p.170. ISBN 978-981-230-837-6
- Terma rangkang dalam bahasa sansekerta berarti melata lata. Filosofisnya adalah, bila seseorang menelusuri hidup menuju
- Drs. HT. Ahmad Fauzi Al-Hasany, M. Ag, Ph.D#*

kedewasaan, diharuskan membutuhkan upaya bergerak pelan pelan tetapi pasti. Begitu juga halnya dalam bidang pendidikan.

Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Terj., Nawawi Rambe, (Jakarta: Wijaya)

Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Terj., Nawawi Rambe, Jakarta: Wijaya.

Wan Husein Azmi" *Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*" dalam Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Ma'arif, 1993.

[Wikipedia.org?wiki/Arba'in-Nawawi](http://Wikipedia.org/wiki/Arba'in-Nawawi)

word press.com. Diakses tanggal 17 Agustus 2021

[www. Alkhoirot.org./2012/05terjemahan -taqrib.html?m=1](http://www.Alkhoirot.org/2012/05terjemahan-taqrib.html?m=1)

[www.google.co.id/amp/s/ahmadfadhli.wordpress.com/2008/06/23/kitab-riadhus-salihin-karangan-imam- nawawi/amp/.](http://www.google.co.id/amp/s/ahmadfadhli.wordpress.com/2008/06/23/kitab-riadhus-salihin-karangan-imam-nawawi/amp/)

Zainuddin, "Aceh dalam Lintasan Inkripsi dan Sejarah", dalam *Sinar Darussalam*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam/ Studi klub Islam, No.54 Juni 1974.

Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan: Iskandar Muda, 1960.

Zarabozo, *Jamaal al-Din M, Commentary on Forty Hadith of Al-Nawawi*, Volume 1, Al-Basheer Company for Publication & Translation.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

TENTANG PENULIS

Haji Teuku Ahmad Fauzi Al-Hasany, putra kelahiran Asrama TNI-AD Kelurahan Kampung Jawa, Langsa Aceh Timur 1 Mei 1957 dari pasangan Letnan Dua (Purn.TNI-AD) Teuku Muhammad Hasan Mahmud dan Juwairiah Idris al-Rumi. Ia menyelesaikan Pendidikan Dasar: Sekolah Rakyat No. 2 Peureulak (1970) dan Madrasah Islam Modern Bahagian Pendahuluan, Langsa (1971), Pendidikan Menengah: Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri, Idi Rayeuk (1973) dan Pendidikan Guru Agama selama 4 tahun, Peureulak (1974), pendidikan menengah atas di Pendidikan Guru Agama 6 Tahun, Peureulak (1977), Pendidikan Dayah pada sore dan malam hari: Dayah Salafiyah Bustanul Ulum, Langsa (1971-1973), Dayah Salafiyah Darul Huda Pulo Blang Idi (1973), Dayah Salafiyah Darul Muta'alimin, Paya Meuligou Peureulak (1974-1976), Dayah Salafiyah Pantekulu, Darussalam, Banda Aceh (1978-1982), pendidikan S-1 di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (Drs.1984), pendidikan S-2 di Pasca sarjana IAIN Ar-Raniry (M.Ag.,2004), dan *Short Course* Program dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk orang asing di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab, Universitas Islam Imam Ibn Saudh, Riyadh Cabang Indonesia, Jakarta (Non Degree, 1987), Jurusan Studi Arab Fakultas Filsafat Universitas George August, Goettingen-Jerman (Non Degree, 2002) dan Universitas Islam Indonesia Sudan, (Non Degree, 2003), Sementara Pendidikan

Jurnalistik di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (2002, Pelatihan Penelitian di IAIN Ar-Raniry (2004), dan pendidikan S-3 di Pascasarjana Universitas Islam Umdurman, Khartoum Sudan (Ph.D., 2010). Sedangkan pendidikan kemiliteran: Latkorwa FKPPi di Rindam I Bukit Barisan Mata le Banda Aceh (1994) dan Tarkorna FKPPi di Bhumi Sekolah Perwira POLRI, Pasar Jum'at Jakarta (1996).

Kini, penulis aktif di beberapa organisasi sosial kemasyarakatan di Aceh: KB-Pii, FKPPi, PERTI, dan Persatuan Dayah Inshafuddin. Sementara tugas yang diemban sebagai Abdi Negara adalah: guru MAN Langsa (1985-1987), guru Madrasah Ulumul Qur'an Langsa (1987-2000), Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri I Banda Aceh (1991-1994), dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry (1994-2023) dan Dosen Pascasarjana IAIN Ar-Raniry (2012-2023).

^##^

Peureulak (04°.48°N-97°.45"E) dalam era 840-1230 Masehi merupakan sebuah negara Kota (Poli) Pra kemunculan negeri itu dikenal dengan sebutan beragam, menurut logat bangsa asing. Orang Persi menyebutnya Taj Ilam. Sesudah Sultan Mahmud Syah (1012-1038) merubah nama Kesultanan Bandar Khalifah menjadi Kesultanan Peureulak, Marco Polo menyebut Ferlec. Ibnu Batutah menamakan Ferlak. Sementara Mpu Prapanca dalam karyanya Nagarakertagama menulis Parllak. Sedangkan orang Cina mengucapkannya beragam antara lain: Pihliha, Palala dan Far'ehla.

Pada dasarnya, istilah Peureulak digunakan oleh penduduk setempat di abad ke-11 untuk menyebutkan sumpah mereka Fardhu Ulak di bawah pohon Abonus besar (Latin: *Diaspiros Rumphii*) di hulu sungai besar yang mengalir ke Selat Malaka. Tepatnya di Ibu Kota Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur zaman sekarang.



Diterbitkan Oleh:

Forum Intelektual Tafsir dan Hadits Asia Tenggara (SEARFIQH), Banda Aceh
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111
HP. 08126950111

Email: penerbitsearfiqh@gmail.com , searfiqh.org

Website: www.searfiqh.org

